

DIKTAT KULIAH
KEMUHAMMADIYAHAN
TEI 3311



Oleh
Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum

PROGRAM STUDI TEKNIK ELEKTRO FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

PRAKATA

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan diktat kuliah ini yang berjudul “Kemuhammadiyah”.

Kajian Kemuhammadiyah ini memaparkan dan menjelaskan tentang kemunculan Muhammadiyah yang diawali dengan gerakan pembaharuan Islam di timur tengah, yang pada saat bersamaan KH. Ahmad Dahlan yang sempat mengenyang pendidikan non formal di timur tengah mendirikan sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah. Selanjutnya, membahas tentang sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah dan latar belakang lahir dan berdirinya, falsafah hidup K.H. Ahmad Dahlan, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, pemikiran gerakan Muhammadiyah dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan mu’amalah. Selanjutnya pokok pikiran Muhammadiyah abad ke-2, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid, Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan kesehatan, Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan, dan Muhammadiyah dan politik.

Kemuhammadiyah sangat penting untuk dipelajari dan difahami oleh setiap warga Muhammadiyah guna meneladani jejak langkah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menyebarkan Islam di tanah jawa dengan bersumber kepada al-Qur’an dan al-Sunnah al-Maqbulah. Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang bercorak modern, senantiasa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada zaman sekarang. Sehingga apa pun bentuknya masukannya selama itu baik untuk kemajuan dan kejayaan Islam dan kaum muslimin, diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan pertimbangan yang sudah matang berdasarkan petunjuk al-Qur’an dan sunnah.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penting guna perbaikan bahan ajar ini. Akhirnya, semoga bahan ajar tersebut bermanfaat dalam proses belajar-mengajar di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Maret 2017
Penulis,

Rohmansvah. S.Th.I.. M.Hum

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. KATA PENGANTAR	1
Pendahuluan	1
BAB II. PERKEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN DUNIA MUSLIM	2
A. Kemajuan dan Peradaban Islam di Berbagai Bidang	2
B. Sebab-sebab Kemunduran Islam	18
C. Pemurnian dan Pembaharuan Islam	18
D. Tokoh-tokoh Pembaharuan di Dunia Islam	19
E. Keterkaitan Muhammadiyah dengan Gerakan Pembaharuan Islam	19
BAB III. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH	22
A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah	22
B. Faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya Muhammadiyah	22
BAB IV. FALSAFAH HIDUP DAN AJARAN K.H. AHMAD DAHLAN	25
A. Mengetahui Sosok K.H. Ahmad Dahlan	25
B. Tujuh Falsafah Hidup K.H. Ahmad Dahlan	30
C. Kelompok Ayat Kajian K.H. Ahmad Dahlan	32
BAB V. MUKADIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH (MADM)	37
A. Sejarah Penyusunan Mukadimah Anggaran Dasar	37
B. Hakekat dan Fungsi Mukadimah Anggaran Dasar	37
C. Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah	38
D. Identitas dan Asas Muhammadiyah	38
E. Keanggotaan Muhammadiyah	39
F. Keorganisasian Muhammadiyah	40
BAB VI. KEPERIBADIAN MUHAMMADIYAH	41
A. Sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah	41
B. Hakekat Kepribadian Muhammadiyah	41
C. Matan Kepribadian Muhammadiyah	41

BAB VII. MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH ..	44
A. Sejarah Penyusunan dan Isi Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM)	44
B. Cita-cita Muhammadiyah	45
C. Islam dalam Keyakinan Muhammadiyah	47
D. Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah dalam Bidang Akidah, Ibadah, Akhlah dan Muamalah Duniawiyah	48
E. Gerakan Pemikiran Muhammadiyah dan Tajdid Abad Kedua	48
BAB VIII. MUHAMMADIYAH SEBAGA GERAKAN DAKWAH DAN TAJDID ...	51
A. Pengertian Tajrid dan Tajdid	51
B. Model Tajrid dan Tajdid	53
C. Model Gerakan Keberagamaan	54
BAB IX. MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN	56
A. Faktor yang Melatarbelakangi Muhammadiyah Bergerak Dalam Bidang Pendidikan	56
B. Cita-cita Pendidikan Muhammadiyah	57
C. Bentuk dan Mode Pendidikan Muhammadiyah	57
D. Pemikiran dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah	59
E. Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah	61
BAB X. MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN KESEHATAN	64
A. Latar Belakang Munculnya Gerakan Sosial dan Kesehatan	64
B. Makna dan Gerakan Sosial dalam Bidang Kesehatan	65
C. Ide dan Nilai Dasar Gerakan Sosial dan Kesehatan	66
D. Gerakan Peduli Kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim	67
E. Bentuk dan Model Gerakan Sosial Kemanusiaan	68
F. Revitalisasi Gerakan Sosial	69
BAB XI. MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	72
A. Strategi K.H. Ahmad Dahlan dalam Memberdayakan Perempuan	72
B. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah	72
C. Peran Perempuan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	75

BAB XII. MUHAMMADIYAH DAN POLITIK	77
A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	77
B. Muhammadiyah Sebagai Bagian dari Pendiri NKRI	81
C. Tanggungjawab Muhammadiyah Terhadap NKRI	83
D. Bentuk Atau Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah	84
E. Peran Muhammadiyah dalam Perpolitikan di Indonesia	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

KATA PENGANTAR

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin maju dan berkembang pesat yang pelan tapi pasti mempengaruhi pola pikir dan perilaku kehidupan yang jauh dari nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah. Akibatnya, tidak mengetahui sejarah dan ajaran Muhammadiyah dan perkembangannya. Mereka seakan-akan menikmati kemajuan teknologi tersebut dan lupa sejarah perjuangan dan ajaran Muhammadiyah dari awal kemunculannya sampai sekarang.

Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah yang dipelajari di setiap perguruan tinggi Muhammadiyah. Hal ini menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang berbeda dengan pendidikan atau perguruan tinggi yang lain. Dari Kemuhammadiyah ini diharapkan setiap Mahasiswa dapat mengetahui ajaran organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Gerakan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah tidak hanya dengan menyampaikan ceramah di masjid atau mushalla, namun Muhammadiyah melakukan pembaharuan dari gerakannya yaitu dengan dakwah bil hal (dakwah dengan perbuatan) nyata yang mampu menembus dan menyelesaikan problem permasalahan yang dihadapi umat yang berkaitan akidah, ibadah, akhlak dan muammlah.

Muhammadiyah terus mengembangkan sayapnya demi kemajuan Islam, yakni dengan melakukan dakwah dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan perberdayaan terhadap kaum perempuan yang memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, begitu pentingnya kajian kemuhammadiyah dalam menerapka nilai-nilai keteladan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan pemahaman keislaman Muhammadiyah dalam masalah akidah, ibadah, akhlak dan Muamalah duniawiyah bagi dosen, karyawan, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada umumnya.

BAB II

PERKEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN DI DUNIA MUSLIM

A. Kemajuan dan Peradaban di Berbagai Bidang

Sejak abad ke-VII sampai abad X masehi Islam berkembang pesat meliputi wilayah yang sangat luas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan yang sangat maju dan tinggi yang berdimensi *rahmatan lil alamin*.

Kejayaan Islam ini merupakan hasil perjuangan yang tidak kenal lelah, baik yang dirintis dan dipelopori oleh Rasulullah saw beserta sahabatnya, diteruskan pada zaman khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah, dinasti Abasiyah, dinasti Umayyah di Andalusia maupun dinasti Fatimiyah.

Kejayaan dunia Islam sebagaimana tergambar dalam beberapa kerajaan atau Dinasti yaitu sebagai berikut:

1. Dinasti Umayyah (661-750)

Nama dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syam bin Abd Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa Jahiliyah. Ia dan pamannya Hasyim bin Abd Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan.¹

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd asy-Syam bin Abd Manaf bin Qushay. Nama panggilannya Abu Abdurrahman Al-Umawi. Dia dan ayahnya masuk Islam pada saat pembukaan kota Mekah, ikut dalam perang Hunain, termasuk orang-orang Mu'allaf yang ditarik hatinya untuk masuk Islam, dan keislamannya dengan baik serta menjadi salah seorang penulis wahyu.²

Muawiyah di samping sebagai pendiri daulah Bani Abasiyah juga sekaligus menjadi khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus. Muawiyah dipandang sebagai pembangun Dinasti yang oleh sebagian orang dipandang negatif. Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Siffin yang dicapai dengan jalan curang. Lebih dari itu Muawiyah juga dituduh sebagai pengkhianat prinsip demokrasi yang diajarkan Islam,

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2010), hlm. 118.

² As-Suyuti, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2001), hlm. 229.

karena dialah yang mula-mula mengubah pimpinan negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasaan raja yang diwariskan turun temurun (*monarchy heredity*).³

Dengan berakhirnya pertempuran antara Ali dan Muawiyah dalam perang siffin tersebut, maka peperangan ini diakhiri dengan adanya *tahkim (abitrasi)*, tapi ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga yakni golongan Khawarij yang keluar dari barisan Ali. Akhirnya umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik yaitu Muawiyah, Syi'ah dan Khawarij. Munculnya golongan Khawarij menyebabkan tentaranya semakin lemah, sementara kedudukan Muawiyah semakin kuat. Bahkan pada tanggal 20 Ramadhan 40 H bertepatan dengan tahun 660 M, Ali dibunuh oleh salah seorang anggota Khawarij,⁴ dikatakan bahwa Ali dibunuh oleh Abdurrahman bin Mulzam.

Dengan demikian berakhirilah masa kepemimpinan khulafa al-Rasyidin dan dimulai kekuasaan Dinasti atau Bani Umayyah dalam semangat politik Islam. memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Dinasti Umayyah. Pemerintahannya yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchy hereditis* (kerajaan yang turun temurun).

Dinasti Umayyah yang didirikan oleh Muawiyah sudah berumur 90 tahun dengan 14 orang khalifah. Khalifah pertama adalah Muawiyah bin Abin Sufyan, sedangkan khalifah terakhir adalah Marwan bin Muhammad. Di antara pemimpin mereka yang berjasa di berbagai bidang sesuai dengan zamannya, sebaliknya ada pula khalifah yang tidak patut atau lemah. Adapun urutan khalifah Umayyah adalah sebagai berikut:

- a. Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/ 661-679 M)
- b. Yazid I bin Muawiyah (60-61 H/ 679-683 M)
- c. Muawiyah II bin Yazid (64 H/ 683 M)
- d. Marwan I bin Hakam (64-65 H/ 683-684 M)
- e. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/ 684-705 M)
- f. Al-Walid I bin Abdul Malik (86-96 H/ 705-714 M)
- g. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/ 714-717 M)
- h. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/ 717-719)
- i. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H/ 719-723 M)

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 118.

⁴ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: Global Utama, 2004), hlm. 30

- j. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/ 723-742 M)
- k. Al-Walid II bin Yazid II (125-126 H/ 742-743 H)
- l. Yazid bin Abdul Malik (126 H/ 743 M)
- m. Ibrahim bin Al-Walid II (126-127 H/ 743-744 M)
- n. Marwan II bin Muhammad (127-132 H/ 744-750 M)

Para Sejarawan umumnya sependapat bahwa para khalifah terbesar dari daulah Bani Umayyah ialah Muawiyah, Abdul Malik, dan Umar bin Abdul Aziz. Muawiyah bin Abi Sufyan adalah bapak pendiri Dinasti Umayyah. Dialah tokoh pembangun terbesar. Namanya disejajarkan dalam deretan Khulafa al-Rasyidin. Bahkan kesalahannya mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat dilupakan orang karena jasa-jasa dan kebijakan politiknya yang mengagumkan. Muawiyah mendapat kursi kekhalifahan setelah Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan berdamai dengannya pada tahun 41 H. Namun Hasan menyadari kelemahannya sehingga ia berdamai dan menyerahkan kepemimpinan umat kepada Muawiyah sehingga tahun itu dinamakan 'Amul Jama'ah yakni tahun persatuan. Muawiyah menerima kekhalifahan di Kufah dengan syarat-syarat yang diajukan oleh Hasan, yaitu:

- a. Muawiyah tidak manaruh dendam terhadap seorang pun penduduk Irak.
- b. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.
- c. Pajak tanah negeri Ahwaz diperuntukan kepadanya dan diberikan kepadanya tiap tahun.
- d. Muawiyah membayar kepada saudaranya, Hasan sebesar 2 juta dirham.
- e. Pemberian kepada Bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pemberian kepada Bani Abd Syam.

Bagi Muawiyah syarat-syarat tersebut tidak perlu dipertimbangkan. Dia bersedia menjanjikan apa saja, asal Hasan bersedia mengundurkan diri. Sebab ketika ia mengetahui keinginan Hasan untuk berdamai, atas dasar pengunduran dirinya, asal syarat dipenuhi dia akan mengirimkan selembar kertas kosong yang telah ditandatangani terlebih dahulu, supaya Hasan menuliskan syarat-syarat yang dikehendaki.⁵ Kemudian perdamaian berlangsung dan Muawiyah pun dibaiat oleh Umat Islam di Kufah, sedangkan Hasan dan Husai dikembalikan ke Madinah. Hasan wafat di kota Nabi pada tahun 50 H. Di antara jasa-jasanya adalah mendirikan pos kilat dengan

⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: AlHusna, 1992), hlm. 35.

menggunakan kuda-kuda yang selalu siap di tiap pos. Ia juga berjasa mendirikan kantor Cap (percetakan mata uang), dan lain-lain.

Muawiyah mempunyai sifat yang toleran dan lapang hati dan ini merupakan anugrah dari Tuhan yang diberikan kepadanya. Ibnu Thabathiba mengatakan tentang Muawiyah: "Muawiyah bagus siasatnya, pandai mengatur urusan dunia, cerdas, bijaksana, fasih, baligh, dimana ia perlu berlapang dada, dan dapat pula bersikap keras, tetapi lebih sering berlapang dada. Ia juga terkenal dermawan, rela mengorbankan harta, ama suka memegang pimpinan. Kedermawanannya melebihi orang-orang bangsawan dalam kalangan rakyatnya."⁶

Muawiyah wafat pada tahun 60 H di Damaskus karena sakit dan digantikan oleh anaknya Yazid yang telah ditetapkan sebagai putra mahkota sebelumnya. Yazid tidak sekuat ayahnya dalam memerintah, banyak tantangan yang dihadapinya antara lain ialah membereskan pemberontakan kaum Syiah yang telah membaiat Husain sepeninggal Muawiyah. Akhirnya terjadi pertempuran perang di Karbala yang menyebabkan terbunuhnya Husain yaitu cucu Nabi Muhammad SAW. Yazid menghadapi para pemberontak di Mekah dan Madinah dengan keras. Dinding Ka'bah runtuh dikarenakan terkena lemparan manjaniq, alat pelempar batu kearah lawan. Peristiwa itu merupakan aib besar pada masanya.⁷ Pemerintahan Yazid berakhir dan wafat pada 64 H setelah memerintah selama 4 tahun dan digantikan oleh puteranya yaitu Muawiyah II.

Muawiyah melakukan Ekspansi ke Tunisia dan dapat ditaklukan. Di sebelah Timur, Muawiyah dapat menguasai daerah khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke Ibu kota Bizantium, Konstantinopel. Kemudian Ekspansi dilanjutkan oleh khalifah Abdul Malik. Dia mengirim pasukan dengan menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukan Balk, Bukhara, Khawarizm, Fergana dan Samarkand. Bahkan tentara sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind, dan daerah Punjab sampai ke Maltan.⁸

Ekspansi ke barat dilakukan secara besar-besaran pada zaman Al-Walid bin Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran, dan

⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2...*, hlm. 37.

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 123.

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradab Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 43.

ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya kurang lebih berjalan 10 tahun dan tercatat suatu ekspidisi militer dari Afrika utara menuju wilayah barat daya, benua eropa yaitu pada tahun 711 M. Setelah al-Jazair dan Maroko dapat ditundukan, Thariq bin Ziyad seorang pemimpin pasukan Islam beserta pasukannya menyeberang selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa, dan mendarat di sebuah tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq) kemudian tentara Spanyol dapat dikalahkan. Akhirnya Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol yang bernama Cordova juga dengan cepat dapat dikuasai dan kota-kota yang ada disekitarnya.

Singkat cerita kekhalifahan Umayyah mulai mundur sepeninggal khalifah Umar bin Abdul Aziz. Meskipun tidak secermelang tiga khalifah yang masyhur sebagaimana tersebut di atas. Khalifah Hisyam bin Abdul Manaf juga sebagai khalifah yang sukses. Ia memerintah dalam waktu yang panjang, yakni 20 tahun (105-125 H). Ia dapat dikategorikan sebagai khalifah yang terbaik karena kebersihan pribadinya, pemurah, gemar kepada keindahan, berakhlak mulia dan tergolong teliti terutama dalam soal keuangan, di samping bertaqwa dan berbuat adil. Pada masa pemerintahannya terjadi gejolak yang dipelopori oleh kaum Syiah yang bersekutu dengan kaum Abbasiyah. Mereka menjadi kuat karena kebijaksanaan yang diterapkan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz yang bertindak lemah lembut terhadap semua kelompok. Dalam diri keluarga Muawiyah sendiri terjadi perselisihan tentang putra mahkota yang melemah posisi Umayyah.

Kemudian masa Dinasti Umayyah berakhir pada pemerintahan Marwan bin Muhammad yang kemudian terbunuh di Mesir oleh pasukan Bani Abbasiyah pada tahun 132 H/ 750 M.

Kemajuan Dinasti Umayyah

Keberhasilan Dinasti Umayyah dibuktikan dengan adanya ekspansi yang tersebut di atas ke berbagai daerah baik timur dan barat menjadi bukti kemajuan masa Dinasti Umayyah. Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam seperti ke daerah Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Purkemenia, Uzbekistan, dan Kirgistan di Asia Tengah.⁹ Sepanjang perjalanan sejarah Islam dapat dinyatakan bahwa Daulah atau Dinasti

⁹ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Global Utama, 2004), hlm. 32.

Umayyah adalah kerajaan yang pertama yang melakukan perluasan wilayah paling luas jangkauan pembukaan wilayahnya. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa Dinasti Umayyah didominasi oleh perluasan wilayah kekuasaan Islam dan merupakan salah satu jasa terbesar terhadap Islam. Tiga benua di dunia, yaitu benua Asia, Afrika dan Eropa dapat dikuasai, meskipun benua terakhir merupakan benua yang paling sempit wilayahnya.

Perluasan wilayah terbentang dari arah timur wilayah sind (India), yang kini menjadi bagian dari wilayah Asia selatan, dan Turki, kini menjadi bagian dari wilayah Eropa. Dari arah utara ia terbentang dari Azerbaijan, Armenia sampai Romawi. Sedangkan dari arah barua Afrika sampai Andalusia. Di benua Afrika perluasan wilayah kekuasaan terbentang dari Mesir sampai Maroko (Maghribi). Sedangkan di benua Eropa perluasan wilayah terbentang dari Spanyol (Andalusia) sampai perbatasan Prancis.¹⁰ Perluasan wilayah yang sangat luas tersebut merupakan suatu langkah keberhasilan Dinasti Umayyah yang telah merubah peta dalam proses perkembangan sosial-politik. Gambaran peluasan di daerah Shiria adalah pembangunan masjid yang megah di jalan raya yang menjadi pusat peribadatan, informasi, pendidikan dan berbagai aktivitas termasuk yang berkaitan dengan pemerintahan, kemudian pembangunan kota di berbagai provinsi yang selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga sebagai pusat keramaian, pusat kebudayaan, keagamaan, keilmuan dan pusat perekonomian.¹¹

Kemajuan perluasan wilayah dan berbagai bidang yang lain dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu material dan immaterial

a. Bidang Material :

1. Muawiyah mendirikan Dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda dengan peralatannya disepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata.
2. Mu'awiyah merupakan khalifah yang mula-mula menyuruh agar dibuatkan "Anjung" dalam masjid tempat sembahyang. Ia sangat khawatir akan

¹⁰ Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam; Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 117-118.

¹¹ Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam; Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah....*, hlm. 120-123.

keselamatan dirinya, karena khalifah Umar dan Ali, terbunuh ketika sedang melaksanakan shalat.

3. Lambang kerajaan sebelumnya Al-Khulafaur Rasyidin, tidak pernah membuat lambang Negara baru pada masa Umayyah, menetapkan bendera merah sebagai lambang negaranya. Lambang itu menjadi ciri khas kerajaan Umayyah.
4. Mu'awiyah sudah merancang pola pengiriman surat (post), kemudian dimatangkan lagi pada masa Malik bin Marwan. Proyek al-Barid (pos) ini, semakin ditata dengan baik, sehingga menjadi alat pengiriman yang baik pada waktu itu.
5. Arsitektur semacam seni yang permanent pada tahun 691H, Khalifah Abd Al-Malik membangun sebuah kubah yang megah dengan arsitektur barat yang dikenal dengan "*The Dame Of The Rock*" (Kubah As-Sakharah).
6. Pembuatan mata uang dijamin khalifah Abdul Malik yang kemudian diedarkan keseluruh penjuru negeri islam.
7. Pembuatan panti Asuhan untuk anak-anak yatim, panti jompo, juga tempat-tempat untuk orang-orang yang infalid, segala fasilitas disediakan oleh Umayyah.
8. Pengembangan angkatan laut Muawiyah yang terkenal sejak masa Uthman sebagai Amir Al-Bahri, tentu akan mengembangkan idenya dimasa dia berkuasa, sehingga kapal perang waktu itu berjumlah 1700 buah.
9. Khalifah Abd. Al-Malik juga berhasil melakukan pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam yang tadinya berbahasa Yunani dan Pahlawi. Hal itu berdampak positif kepada bangsa non Arab, mereka pandai berbahasa Arab. Dalam menyempurnakan pengetahuan tata bahasa Arab orang-orang non Arab, maka disusun buku tata bahasa Arab oleh Imam Sibawaih dalam al-Kitab. Disusun pula Gramatika Arab oleh Abu al-Aswad al-Duali (w. 681) dengan memberi titik pada huruf Hijaiyah yang semula tidak bertitik.
10. Merubah mata uang yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Sebelumnya mata uang Bizantium dan Persia seperti dinar dan dirham. Penggantinya uang dirham terbuat dari mas dan dirham dari perak dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab.

11. Perluasaan wilayah kekuasaan dari Afrika menuju wilayah Barat daya, benua Eropa, bahkan perluasan ini juga sampai ke Andalusia (Spanyol) di bawah kepemimpinan panglima Thariq bin Ziyad, yang berhasil menaklukkan Kordova, Granada, dan Toledo.
12. Dibangun Mesjid-mesjid dan istana. Katedral St. Jhon di Damaskus dirubah menjadi Mesjid, sedang Katedral yang ada di Hims dipakai sebagai mesjid dan gereja. Di al-Quds (Jerusalem) Abdul Malik membangun mesjid al-Aqsha. Monumen terbaik yang ditinggalkan zaman ini adalah Qubah al-Sakhr di al-Quds. Di Mesjid al-Aqsha yang menurut riwayatnya tempat Nabi Ibrahim hendak menyembelih Ismail dan Nabi Muhammad mulai dengan mi'raj ke langit, mesjid Cordova di Spanyol dibangun, mesjid Mekah dan Madinah diperbaiki dan diperbesar oleh Abdul Malik dan Walid.
13. Bahkan pada masa, Sulaiman ibn Malik, telah dibangun pembangunan mega raksasa yang terkenal dengan *Jami'ul Umawi*.
14. Muawiyah juga berhasi suatu departemen pencatatan (*diwanul-kahatam*). Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh Khalifah harus disalin di dalam suatu register, kemudian yang asli harus disegel dan dikirimkan ke alamat yang dituju yang sebelumnya dikirimkan perintah-perintah terbuka.¹²
15. Muawiyah juga membentuk dua sekretariat yaitu sekretariat imperium (pusat) yang medianya bahasa Arab dan sekretariat provinsi yang medianya menggunakan bahasa Yunani dan bahasa Persia.¹³

b. Bidang Immaterial

1. Mendirikan pusat kegiatan ilmiah di Kufah dan Bashrah yang akhirnya memunculkan nama-nama besar seperti Hasan al-Basri, Ibn Shihab al-Zuhri dan Washil bin Atha. Bidang yang menjadi perhatian adalah tafsir, hadits, fikih, dan kalam.
2. Penyair-penyair Arab baru bermunculan setelah perhatian mereka terhadap syair Arab Jahiliyah dibangkitkan. Mereka itu adalah Umar Ibn Abi Rabiah (w. 719 m.), Jamil al-Udhri (w. 701 M.), Qays Ibn al-Mulawwah (w. 699 M.) yang lebih

¹² Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 205.

¹³ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya.....*, hlm. 206.

dikenal dengan nama Majnun Laila, al-Farazdaq (w 732M.), Jarir (w. 792 M) dan al-Akhtal (w. 710 M.).

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Sastra-Seni

Waktu dinasti ini telah mulai dirintis jalan ilmu naqli ; berupa filsafat dan eksakta. Dan ilmu pengetahuan berkembang dalam tiga bidang, yaitu bidang diniyah, tarikh, dan filsafat. Kota-kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan selama pemerintahan dinasti Umayyah, antara lain kota Kairawan, Kordoba, Granda dan lain sebagainya. Sehingga secara perlahan ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua macam, yaitu : *pertama*, Al-Adaabul Hadits (ilmu-ilmu baru), yang meliputi : Al-ulumul Islamiyah (ilmu al-Qur'an, Hadist, Fiqh, al-Ulumul Lisaniyah, At-Tarikh dan al-Jughrafi), Al-Ulumul Dkhiliyah (ilmu yang diperlukan untuk kemajuan Islam), yang meliputi : ilmu thib, filsafat, ilmu pasti, dan ilmu eksakta lainnya yang disalin dari Persia dan Romawi. *Kedua* : Al-Adaabul Qadamah (ilmu lama), yaitu ilmu yang telah ada pada zaman Jahiliyah dan ilmu di zaman khalifah yang empat, seperti ilmu lughah, syair, khitabah dan amsal.

Pada masa ini pula sudah mulai dirancang tentang undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an, sehingga menuntut masyarakat mempelajari tentang tafsir al-Qur'an. Salah seorang ahli tafsir pertama dan termashur pada masa tersebut adalah Ibnu Abbas. Pada waktu itu beliau telah menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat dan isnad, kemudian kesulitan-kesulitan dalam mengartikan al-Qur'an dicari dalam al-hadist, yang pada gilirannya melahirkan ilmu hadist. Dan akhirnya kitab tentang ilmu hadist sudah mulai dikarang oleh para ulama muslim. Beberapa ulama hadist yang terkenal pada masa itu, antara lain : Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidilah bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri, Ibnu Abi Malikah (Abdullah bin Abi Malikah at-Tayammami al-Makky, Al-Auza'i Abdurrahman bin Amr, Hasan Basri as-Sya'bi. Dalam bidang hadist ini, Umar bin Abd Aziz secara khusus memerintahkan Ibn Syihab az-Zuhri untuk mengumpulkan hadist. Oeh karena itu, Ibnu Syihab telah dianggap sanat berjasa dalam menyebarkan hadist hingga menembus berbagai zaman. Sejak saat itulah perkembangan kitab-kitab hadist mulai dilakukan.¹⁴

¹⁴ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadist : Studi Kritis Atas Kajian Hadst Kontemporer* (Bandung, Rosda, 2004), hlm. 39

Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat karena selain dipengaruhi oleh para Ilmuwan Islam, para ilmuwan barat atau Kristen pun ikut memberikan sebuah kontribusi dalam ilmu pengetahuan secara sistematis. Didikan para ulama yang dikirim oleh Khalifah Umar pada masa pemerintahannya menghasilkan ulama ilmu dalam jumlah yang lebih besar dan menjurus sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada.¹⁵

Selain itu berubah pula sistem hafalan kepada sistem tulisan menurut aturan pengetahuan yang berlaku. Dalam hal ini pendukung ilmu tidak lagi bahasa Arab asli tapi non Arab pun menjadi pendukung suatu ilmu. golongan inilah yang mengubah sistem ilmu pengetahuan ini yang memperluas telaah sampai pada pembidangan ilmu pengetahuan, yaitu Pertama, Ilmu pengetahuan bidang agama; segala ilmu yang bersumber dari al-Qur'an hadis. Kedua, Ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah; segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat. Ketiga ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa; segala ilmu yang mempelajari bahasa seperti Nahwu, sharaf dan lain-lain. Keempat, ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat; segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung, dan lain-lain.

4. Gerakan Penerjemahan dan Arabisasi

Gerakan penerjemahan ke dalam bahasa Arab (Arabisasi buku), juga dilakukan, terutama pada masa khalifah Marwan. Pada saat itu, ia memerintahkan penerjemahan sebuah buku kedokteran karya Aaron, seorang dokter dari Iskandariyah, ke dalam bahasa Siriani, kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Arab. Demikian pula, Khalifah memerintahkan menerjemahkan buku dongeng dalam bahasa Sansakerta yang dikenal dengan *Kalilah wa Dimnah*, karya Bidpai. Buku ini diterjemahkan oleh Abdullah Ibnu Al-Muqaffa. Ia juga telah banyak menerjemahkan banyak buku lain, seperti filsafat dan logika, termasuk karya Aristoteles : *Categoris, Hermeneutica, Analytica Posterior* serta karya Porphyrius : *Isagoge*.¹⁶

¹⁵ Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 41-42.

¹⁶ C.A. Qadir, *Filsafat Dan ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Obor, 2002), hlm. 37

Di kawasan berkebudayaan Arab tersebut silih berganti berkuasa para raja, khalifah dan presiden di masa modern ini. Mereka iku mayoritas pada masa sekarang ini beragama islam dan bahasa Arab serta masuk ke dalam Organisasi konperensi Islam. kawasan budaya Arab yang demikiran terdiri dari Timur Tengah dan Afrika Utara yang meliputi Maroko, Aljazair, Tunisia dan Lybia. Walaupun Mesir terletak di Afrika Utara, tetapi sejarah dahulu negeri lembah sungai Nil itu tidak mau dimasukan ke dalam Wilayah Afrika Utara, karen mempunyai perkembang budaya dan peradaban sejak zaman Fir'aun jauh sebelum abad masehi.¹⁷

Kemunduran Dinasti Umayyah

Selama berkuasa kurang lebih 90 tahun lamanya, penguasa Bani Umayyah, sejak Umayyah berkuasa harus diakui telah banyak memberikan sesuatu yang berarti bagi Islam. Tetapi, kekuasaan yang dibangun dengan cara-cara yang keras dan kasar seperti yang dilakukan oleh Mu'awiyah seperti pada saat ia merebut kekuasaan, dan ditambah lagi dengan pola suksesi yang bersifat keluarga telah memunculkan perlawanan yang keras dari lawan-lawan politik Bani Umayyah. Sejak sepeninggal Hisyam ibnu Abd Malik, khalifah-khalifah Bani Umayyah terus mengalami melemah, bukan hanya moral tetap juga lemah dalam kekuatan politik. Kelemah ini tentu saja terus dimanfaatkan dengan baik oleh musuh-musuh Bani Umayyah untuk dihancurkan, dan segera diganti.

Menurut Badri Yatim ada beberapa faktor yang menyebabkan Dinas Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran yaitu sebagai berikut:

1. Sistem penggantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. ketidakjelasan sistem pengantiannya khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana. Dalam hal ini Muawiyah mengesampingkan prinsip pemilihan dan menyatakan Yazid sebagai putra mahkotanya, Repulikanisme diganti dengan monarki turun temurun.
2. Latar belakang terbentuknya dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa Syi'ah para pengikut Ali dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal

¹⁷ Ali Mufrodi, *Islam Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 2007), hlm. 3-4.

dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan dinasti Umayyah. Penumpasan gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.

3. Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qaisy) dan Arabia selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan *mawali* (non Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status *mawali* itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Dinasti Umayyah.
4. Lemahnya pemerintah Dinasti Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
5. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuasaan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas ibn Abd al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah, dan kaum *mawali* yang merasa dikelasduakan oleh pemerintah Bani Umayyah.¹⁸

Beberapa penyebab muncul dan menumpuk menjadi satu, sehingga akhirnya mengakibatkan keruntuhan Dinasti Umayyah, disusul dengan berdirinya kekuasaan orang-orang Bani atau Dinasti Abbasiyah yang mengejar dan membunuh setiap orang dari Bani Umayyah yang dijumpainya.¹⁹ Demikianlah Dinasti Umayyah pasca wafatnya khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berangsur-angsur melemah. Kekhalifahan sesudah dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh yang melemahkan dan akhirnya menjadi hancur.

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 48-49.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam....*, hlm. 137.

2. Dinasti Abbasiyah

Kalahnya dinasti Umayyah di damaskus oleh Abasiyah (Abu Abbas as-Saffah). Berkembang ilmu naqliyah: ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu tauhid, fiqh, ilmu bahasa dan ilmu aqliyah: matematika, astronomi, logika, kedokteran, fisika, kimia dll. Lahirnya berbagai filsuf: al-Kindi, al-farabi, ibnu sina dan lain-lain. Puncak kejayaannya pada masa Harun al- Rasyid (786-809).

Kemudian lahir Dinasti Umayyah di Spanyol (757-1492) di mana pada masa itu Islam memainkan perannya selama tujuh setengah abad yang melahirkan berbagai kemajuan yang sangat signifikan seperti muncul bangunan yang sangat megah yakni Masjid di Cordova, dan sekolah-sekolah di kota-kota besar seperti Universitas Cordova dan perpustakaan yang memiliki ratusan ribu buku. Selain itu kemajuan dari aspek intelektual seperti Filsafat, Sains, Bahasa, dan sastra, musik dan seni, dalam bidang Ilmu agama seperti Tafsir dan Fiqh dan arsitektur bangunan di Cordova, Granada, Sevilla, dan Toledo.

3. Dinasti Fatimiyah (919-1171)

Dinasti Fathimiyah berdiri pada tahun 297 H/910 M, dan berakhir pada 567 H/1171 M yang pada awalnya hanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara, dan kemudian berpindah ke Mesir. Dinasti ini dinisbatkan kepada Fatimah Zahra putri Nabi Muhammad SAW dan sekaligus istri Ali bin Abi Thalib Radhiallahu anhu. Dan juga dinasti ini mengklaim dirinya sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah Zahra binti Rasulullah SAW. Namun masalah nasab keturunan Fathimiyah ini masih dan terus menjadi perdebatan antara para sejarawan. Dari dulu hingga sekarang belum ada kata kesepakatan diantara para sejarawan mengenai nasab keturunan ini, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya:

- a. Pergolakan politik dan madzhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah SAW.
- b. Ketidakberanian dan keengganan keturunan Fatimiyah ini untuk mengiklankan nasab mereka, karena takut kepada penguasa, ditambah lagi penyembunyian nama-nama para pemimpin mereka sejak Muhammad bin Ismail hingga Ubaidillah al Mahdi.

Dinasti Fatimiyah beraliran syiah Ismailiyah dan didirikan oleh Sa'id bin Husain al Salamiyah yang bergelar Ubaidillah al Mahdi. Ubaidillah al Mahdi berpindah dari

Suria ke Afrika Utara karena propaganda Syiah di daerah ini mendapat sambutan baik, terutama dari suku Barber Ketama. Dengan dukungan suku ini, Ubaidillah al Mahdi menumbangkan gubernur Aglabiyah di Afrika, Rustamiyah Kharaji di Tahart, dan Idrisiyah Fez dijadikan sebagai bawahan.

Pada awalnya, Syiah Ismailiyah tidak menampakkan gerakannya secara jelas, baru pada masa Abdullah bin Maimun yang mentransformasikan ini sebagai sebuah gerakan politik keagamaan, dengan tujuan menegakkan kekuasaan Fatimiyah. Secara rahasia ia mengirimkan misionaris ke segala penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah. Kegiatan inilah yang pada akhirnya menjadi latar belakang berdirinya dinasti Fatimiyah.

Pasca kematian Abdullah ibn Maimun, tampuk pimpinan dijabat oleh Abu Abdullah al-Husain, melalui propagandanya ia mampu menarik simpati suku Khitamah dari kalangan Berber yang bermukim didaerah Kagbyle untuk menjadi pengikut setia. Dengan kekuatan ini, mereka menyeberang ke Afrika Utara dan berhasil mengalahkan pasukan Ziyadat Allah selaku Penguasa Afrika Utara saat itu. Syi'ah Islamiyah mulai menampakkan kekuatannya setelah tampuk Pemerintahan dijabat oleh Sa'id ibn Husain al-Islamiyah yang menggantikan Abu Abdullah al-Husain. Di bawah kepemimpinannya, Syi'ah Islamiyah berhasil menaklukkan Tunisia sebagai pusat kekuasaan daulah Aglabiyah pada tahun 909 M. Said memproklamasikan dirinya sebagai imam dengan gelar Ubaidillaj al Mahdi.

Sa'id mengaku dirinya sebagai putera Muhammad al-Habib seorang cucu imam Islamiyah. Namun kalangan Sunni berpendapat bahwa Sa'id berasal dari keturunan Yahudi sehingga dinasti yang didirikannya pada awalnya disebut dinasti Ubaidillah. Sementara Ibn Khaldun, Ibn al-Asir dan Philip K. Hitti berpendapat bahwa Sa'id memang berasal dari garis keturunan Fatimah puteri Nabi Muhammad SAW, yang bersambung garis keturunannya hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Ubaidillah merupakan khalifah pertama daulah Fatimiyah. Ia memerintah selama lebih kurang 25 tahun (904-934 M). Dalam masa pemerintahannya, al-Mahdi melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke seluruh Afrika, meliputi Maroko, Mesir, Multa, Alexandria, Sardania, Corsica, dan balerick. Pada 904 M, Kahalifah al-Mahdi mendirikan kota baru dipantai Tunisia yang diberi nama kota Mahdiyah yang didirikan sebagai ibukota pemerintahan.

Di Afrika Utara kekuasaan mereka segera menjadi besar. Pada tahun 909 mereka dapat menguasai dinasti Rustamiyah dan Tahert serta menyerang bani Idris di Maroko. Pekerjaan daulah Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah binti Rasulullah dan istri dari Ali bin Abu Muthalib.

Daulah Fatimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'Abu Daud yang bergelar al-Mu'iz (953-997). Al-Mu'iz berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya. Indikatornya adalah banyaknya bangunan fisik seperti Masjid, Rumah sakit, Penginapan, jalan utama yang dilengkapi lampu dan pusat perbelanjaan. Pada masa ini pula berkembang berbagai jenis perusahaan dan kerajinan seperti tenunan, kermik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, ramuan, obat-obatan.

Kesuksesan lainnya adalah dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Besarnya minat masyarakat kepada ilmu pengetahuan mendapat dukungan penguasa dengan membangun Dar al-Hikmah pada tahun 1005 M dan perguruan tinggi al-Azhar (yang sebelumnya adalah bangunan masjid), yang mengajarkan ilmu kedokteran, Fiqh, Tauhid, Al-Bayan, Bahasa Arab, Mantiq, dan sebagainya.

Ada tiga hal yang dapat disoroti mengenai perkembangan dan kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Fatimiyah berkuasa yakni :

a. Kemajuan Administrasi Pemerintahan

Pengelolaan negara yang dilakukan Dinasti Fatimiyah ialah dengan mengangkat para menteri. Dinasti Fatimiyah membagi kementerian menjadi dua kelompok. Pertama kelompok militer yang terdiri dari tiga jabatan pokok yaitu pejabat militer dan pengawal khalifah, petugas keamanan, resimen-resimen. Yang kedua adalah kelompok sipil yang terdiri atas Qadhi (Hakim dan direktur percetakan uang), Ketua Dakwah yang memimpin pengajian, Inspektur pasar (pengawas pasar, jalan, timbangan dan takaran), Bendaharawan negara (menangani Bait Maal), Kepala urusan rumah tangga raja, Petugas pembaca Al Qur'an, dan Sekretaris berbagai Departemen.

Selain pejabat pusat, di setiap daerah terdapat pejabat setingkat gubernur yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola daerahnya masing-masing. Administrasi dikelola oleh pejabat setempat.

b. Penyebaran Fahaman Syiah

Ketika Al-Muiz berhasil menguasai Mesir, di kawasan ini berkembang empat mazhab Fikih: Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali, sedangkan Al Muiz sendiri menganut mazhab Syiah. Dalam menyikapi hal ini Al-Muiz mengangkat hakim dari kalangan Sunni dan Syiah. Akan tetapi jabatan-jabatan penting diserahkan kepada ulama Syiah sedangkan Sunni hanya menduduki jabatan rendah. Pada tahun 973 M, semua jabatan di berbagai bidang politik, agama dan militer dipegang oleh Syiah. Oleh karena itu sebagian pejabat Fathimiyah yang Sunni beralih ke Syiah supaya jabatannya meningkat. Disisi lain al Muiz membangun toleransi agama sehingga pemeluk agama lain seperti Kristen diperlakukan dengan baik dan diantara mereka diangkat menjadi pejabat istana.

Dari Mesir Dinasti Fatimiyah tumbuh semakin luas sampai ke Palestina, dan kemudian propaganda Syiah Ismailiyah semakin tersebar luas melalui sebuah gerakan agen rahasia.

c. Perkembangan ilmu pengetahuan

Dinasti Fatimiyah memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Fatimiyah membangun masjid Al-Azhar yang akhirnya di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga berdirilah Universitas Al-Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni. Al Hakim berhasil mendirikan Daar al Hikmah, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan Kordova dan Baghdad. Perpustakaan Daar al-Ulum digabungkan dengan Dar al-Himmah yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Beberapa ulama yang muncul pada saat itu adalah sebagai berikut:

1. Muhammad al-Tamimi (ahli Fisika dan Kedokteran)
2. Al-Kindi (ahli sejarah dan filsafat)
3. Al-Nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim)
4. Ali bin Yunus (ahli Astronomi)
5. Ali Al-Hasan bin al-Khaitami (ahli Fisika dan Optik)

Disamping itu kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa. Indikasi-indikasi kemajuan tersebut dapat diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibangun berupa masjid-masjid, universitas, rumah sakit dan penginapan megah. Jalan-jalan utama dibangun dan dilengkapi dengan lampu warna-warni, dalam bidang industri

telah dicapai kemajuan besar khususnya yang berkaitan dengan militer seperti alat-alat perang, kapal dan sebagainya.

B. Sebab-sebab Kemunduran Dunia Islam

Sebab-sebab kemunduran dunia Islam setelah mengalami masa kejayaannya dengan sangat maju adalah:²⁰

1. Krisis dalam bidang sosial politik merupakan faktor ketidakistiqamahan terhadap pengamalan ajaran islam dan perang salib selama 6 abad.
2. Krisis dalam bidang keagamaan merupakan faktor pola kehidupan beragama masih berpegang pada ulama mazhab dan pintu ijtihad.
3. Krisis dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan faktor yang datang dari kaum Nashroni Spanyol dan bangsa Mongol yang berperangai barbar menghancurkan dan membakar pusat-pusat lembaga pendidikan dan perpustakaan yang berisi ratusan ribu hangus tidak tersisa.

C. Pemurnian dan Pembaharuan

Dalam upaya pemurnian dan pembaharuan dunia Islam lahir dua orang tokoh dari kota Harran Siria yaitu Taqiyyuddin Abul Abbas bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah al-Harran al-Hambaly yang terkenal Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah (1263-1328) dan muridnya Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Harits az-Zuhri ad-Damsyqi Abu Abdillah Samsuddin atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H).²¹

Kedua tokoh tersebut dikenal dengan tokoh yang pertama kali berusaha memurnikan ajaran Islam. Adapun usaha yang dilakukan dalam memurnikan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Memurnikan ajaran Islam (*Tajdid fi al-Islam*) dari berbagai keyakinan, sikap dan perbuatan yang merusak sendi-sendi keislaman.
2. Mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam kepada pemahaman dan pengamalan Rasulullah SAW dan generasi salaf, yang meliputi generasi para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

²⁰ Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hlm. 14-27.

²¹ Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hlm. 28.

Sedangkan ciri-ciri khas aliran salaf yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut yang kemudian menjadi ciri khas dari gerakan pembaharuan dalam Islam (Gerakan Reformasi Islam) di seluruh dunia Islam adalah:²²

1. Memberi ruang dan peluang ijtihad di dalam berbagai kajian keagamaan yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah.
2. Tidak terikat secara mutlak dengan pendapat ulama-ulama terdahulu.
3. Memerangi orang-orang yang menyimpang dari aqidah kaum salaf, seperti kemusyrikan, khurafat, bid'ah, taqlid, dan tawasul.
4. Memerangi orang-orang sufi dan filosof yang terang-terangan sudah menyalahi dan menyimpang dari prinsip-prinsip aqidah islamiyah.
5. Kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam.

D. Tokoh-tokoh Pembaharu di Dunia Islam

Pembaharuan dalam Islam dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ingin mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni sesuai al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Tokoh-tokoh pembaharu yang terkenal di dunia Islam adalah:

1. Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah
2. Muhammad bin Abdul Wahab
3. Jamaluddin al-Afghani
4. Muhammad Abduh
5. Rasyid Ridho
6. Hasan al-Bana
7. Waliyullah
8. Ahmad Khan
9. Ameer Ali
10. Muhammad Iqbal
11. Abul A'la al-Maududi

E. Keterkaitan Muhammadiyah dengan Pembaharuan Islam

Spirit pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan mata rantai gerakan pembaharuan dalam dunia Islam khususnya pada gerakan Salafiyah dan gerakan

²² Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hlm. 29.

Muwahidin (gerakan Wahabi). Keduanya melakukan pembaharuan cara berfikir dan berjuang demi tegaknya kembali kejayaan Islam serta kemuliaan umat Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan semurni-murninya. Semboyan ini pernah didengungkan oleh Ibnu Taimiyyah yaitu kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah secara murni dan penuh tanggungjawab, membersihkan berbagai penyakit yang dapat mengaburkan kebagusan Islam (*Mahasin al-Islam*), seperti taqlid, bid'ah, khurafat dan syirik dalam segala bentuk dan manifestasinya serta mendorong semangat untuk berjihad.

Hal demikian dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah al-Maqbulah dengan menghilangkan segala bentuk perbuatan yang membatalkan amalan peribadahan Islam yakni takhayul, bid'ah, khurafat dan syirik.

BAB III

LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah berdiri pada saat dunia Islam mengalami kekuasaan imperium Turki Usmani yang memudar, wahabi mulai berkuasa di semenanjung Arab, kolonialisme mencengkram Hindia-Belanda, umat Islam pendidikannya menjadi rendah, miskin, dan dan penyakitan. Pada saat kondisi seperti itu munculah priyayi Jawa dan pedagang kaum yang menyadari posisi sosial pemeluk Islam sebagai bagian dari ibadah dan amal shaleh. Di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu seperti yang digambarkan di atas, Ahmad Dahlan muncul sebagai seorang yang peduli terhadap kondisi yang dihadapi masyarakat pribumi secara umum atau masyarakat muslim secara khusus. Ahmad Dahlan lahir dari kampung kaum Yogyakarta tahun 1968 dengan nama kecilnya Muhammad Darwis. Ayahnya K. H. Abu Bakar, adalah Imam dan Khatib Masjid besar kaum Yogyakarta, sementara ibunya Aminah adalah anak K. H. Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.²³

Dengan pola pemikirannya yang cemerlang Ahmad Dahlan mulai membentuk sebuah organisasi yang bermula dari pendirian sekolah yang perlu adanya sebuah organisasi untuk mengelola sekolah tersebut. Di samping kondisi mikro pada saat itu yang telah menimbulkan kesadaran arti pentingnya sebuah organisasi modern sehingga sekolah yang didirikan dapat terus berlangsung. Setelah mengalami pertemuan dan pembicaraan yang sangat panjang maka dirumuskan sebuah anggaran dasar organisasi yang dirumuskan dalam bahasa Belanda dan bahasa Melayu yang dalam penyusunannya dibantu oleh R. Sosrosugono seorang guru bahasa Melayu di Kweekschool Jetis. Organisasi yang dibentuknya diberi nama Muhammadiyah, nama yang berhubungan dengan nama nabi terakhir Muhammad SAW. Berdasarkan nama itu diharapkan anggota Muhammadiyah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad SAW dan Muhammadiyah menjadi organisasi akhir zaman.²⁴

²³ Syarifuffin Jurdi (ed), *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 16.

²⁴ Syarifuffin Jurdi (ed), *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan...*, hlm. 25-26.

B. Faktor Penyebab yang Melatar Belakangi Berdirinya Muhammadiyah

Apabila ditinjau dari faktor penyebab yang melatar belakangi berdirinya persyarikatan Muhammadiyah, maka dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Subyektif²⁵

Faktor subyektif yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil dari pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isi al-Qur'an. Ia melakukan penelaan terhadap ayat al-Quran dengan teliti dan melihat sebab turunnya ayat (asbab al-Nurul). Sikap KH. Ahmad Dahlan seperti itu karena melaksanakan firman Allah SWT dalam surat al-Nisa ayat 82 dan Muhammad ayat 24 yang di dalamnya berisi tentang taddabur terhadap ayat al-Qur'an. Hal itu kemudian KH. Ahmad Dahlan memperaktekan dengan melakukan penelaan terhadap surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(أل عمران 3: 104)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3: 104)

Setelah pengkajian, penelaan dan pendalaman terhadap ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membuat sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam, amar ma'ruf nah munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

2. Faktor Obyektif

Beberapa faktor obyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah yang sebagian dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, dan sebagian dimasukkan dalam

²⁵ Mustafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammad Sebagai Gerakan Islam...*, hlm. 100-106

faktor-faktor eksternal, yaitu faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Indonesia.²⁶

Adapun faktor-faktor obyektif yang bersifat internal adalah:

- a. Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.
- b. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku "*Khalifah Allah di atas bumi*".

Sedangkan faktor obyektif yang bersifat eksternal adalah:

- a. Semakin meningkatnya gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia.
- b. Penetrasi Bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda ke Indonesia.
- c. Pengaruh dari gerakan pembaharuan di dunia Islam

Selain dua faktor tersebut, ditemukan empat teori yang dikemukakan Alwi Shihab yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah yang menguatkan terhadap dua faktor tersebut, yaitu:²⁷

Pertama, Teori faktor gagasan pembaharuan Islam di Timur Tengah. Menurut teori ini, selama paruh akhir abad ke-19, gagasan pembaharuan Islam yang tengah berkembang di beberapa Timur Tengah mulai diperkenalkan di Indonesia baik secara langsung oleh para jamaah haji yang menyampaikan kepada mereka secara lisan maupun secara tidak langsung melalui berbagai penerbitan buku dan jurnal yang tersebar di kalangan kaum Muslim santri di Indonesia. Pada pergantian abad, gagasan pembaharuan yang dikembangkan oleh Jamal al-Din al-Afghani (w. 1897), Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905), dan penerusnya, Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935) mulai mendapat tempat di Indonesia.

Kedua, teori faktor pembaharuan Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani tumbuh di Timur Tengah pada akhir abad ke-19, merupakan kelanjutan logis gerakan awal pembaharuan Wahabiyah. Dari dua tokoh pembaharuan tersebut sebagian kalangan meyakini bahwa gagasan pembaharuan Muhammad Abduh lebih besar dan bertahan lama pengaruhnya terhadap lahir dan berkembangnya Muhammadiyah. Keduanya menggalakan gagasan dibukanya pintu ijtihad dan mengecam taqlid.

²⁶ Mustafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammad Sebagai Gerakan Islam*, hlm. 101.

²⁷ Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 38-43.

Ditambah lagi keduanya sama-sama menjadikan pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah sebagai sumber utama rujukan mereka.

Ketiga, teori faktor pertentangan internal dalam masyarakat Jawa. Dalam teori ini dikemukakan bahwa kelahiran Muhammadiyah tidak lebih dari suatu akibat adanya proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat Jawa, yakni kaum priayi di satu pihak dan kaum santri di pihak lain. kaum priayi adalah kelompok Muslim yang dangkal tingkat keislamannya, sedangkan kaum santri adalah kelompok Muslim yang sanga taat dan tinggi komitmen keislamannya.

Keempat, teori faktor penetrasi Kristen. Teori ini menyebutkan bahwa perkembangan kegiatan misi Kristen di Jawa merupakan faktor yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah. Karena Muhammadiyah menawarkan diri sebagai organisasi yang mempertahankan diri dari pengaruh Kristenisasi.

Selain faktor tersebut, Solichin Salam, seorang yang banyak menulis tentang Muhammadiyah, menyebutkan adanya dua faktor yang mendorong lahirnya Muhammadiyah yaitu faktor Intern dan ekstern. Faktor Intern di antaranya; Kehidupan beragama tidak sesuai dengan al-Qur'an hadis, karena merajarelaya perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat yang menyebabkan Islam menjadi beku, keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran, tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat, lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah kuno. Sedangkan faktor ekstern diantaranya; adanya kolonialisme belanda di Indonesia, kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia, sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman, adanya rencana politik Kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonial.²⁸

²⁸ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 24-25.

BAB IV

FALSAFAH HIDUP DAN AJARAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Mengenal Sosok K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang Kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah Binti Kyai Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.²⁹ Dalam sumber lain Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1869.³⁰ Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Adapun Muhammad Darwis anak keempat dari tujuh bersaudara yang semuanya perempuan kecuali adik bungsunya dengan urutannya adalah: (1) Nyai Chatib Arum, (2) Nyai Muhsinah (Nyai Nur), (3) Nyai Hj. Sholeh, (4) M. Darwis (K.H.A. Dahlan), (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai Hj. Muhammad Fekih (Ibu H. Ahmad Badawi), dan (7) Muhammad Basir.³¹

Menurut buku silsilah milik Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, silsilah keturunan Muhammad Darwis adalah sebagai berikut: Muhammad Darwis adalah putra H. Abu Bakar bin K.H Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig bin Maulana 19 Muhammad Fadlullah (prapen) bin Maulana ‘Ainul Jaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Melihat garis keturunan Muhammad Darwis, rata-rata adalah seorang kyai, dimana di sana juga terdapat nama Maulana Malik Ibrahim, dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam satu lingkungan keislaman yang kokoh, mengingat peranan Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu walisongo sangat besar dalam islamisasi di Pulau Jawa. Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan di daerah Yogyakarta, yang terkenal dengan nama kampung Kauman. G. F Pijper dalam salah satu karyanya sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin melukiskan Kampung Kauman sebagai berikut:

²⁹ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), hlm. 56.

³⁰ Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm. 202.

³¹ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, hlm. 57.

“Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di Kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih; orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kasibukan penduduk itu berada di dalam kamar yang setengah gelap.

Dekat masjid besar yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman, dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Disini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin, dan pegawai masjid lainnya.

Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal disini; orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledok ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorangpun yang berani makan, minum atau merokok ditempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajibannya, maka ia diperingatkan untuk pindah ketempat lain.

Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca Al-Quran. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk sekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajaran agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke masjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuk), sampai ke tangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah...”³²

Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu Bakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun ia dapat membaca Al-Qur’an dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas pikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.

Muhammad Darwis kecil tinggal di kampung Kauman. Seperti dijelaskan dalam pembahasan di atas, bahwa kampung Kauman anti dengan penjajah. Suasana seperti ini tidak memungkinkan bagi Muhammad Darwis untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah penjajah. Pada waktu itu siapa yang memasuki sekolah Gubernamen,

³² Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, hlm. 36-37.

yaitu sekolah yang di selenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau Kristen. Sebab itu Muhammad Darwis tidak menuntut ilmu pada sekolah Gubernamen, ia mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri.

Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak kepada guru untuk menuntut ilmu, dan menurut Karel Steebbrink sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin ada enam macam guru yang terkenal pada masa itu; guru ngaji Quran, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dan lain-lain, guru yang tidak menetap di suatu tempat. Dari lima macam guru tadi, Muhammad Darwis belajar mengaji Quran pada ayahnya, sedangkan belajar kitab pada guru-guru lain.³³

Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitab mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh dalam bidang pelajaran ilmu Fiqih dan kepada K.H. Muhsin dalam bidang ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam satu komplek. Sedangkan pelajaran yang lain berguru kepada ayahnya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdul Hamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.³⁴

Selain itu, Muhammad Darwis juga berguru kepada beberapa guru, diantaranya: belajar ilmu fikih kepada kiyai Haji Muhammad Shaleh, belajar ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin, ilmu falak kepada Kiyai Raden Haji Dahlan, ilmu hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, ilmu Qira'ah kepada Syaikh Amin dan Syaikh Bakri Satock. Guru-guru Muhammad Darwis lain yang bisa disebut adalah: Kyai Haji Abdul Khamid, Kyai Haji Muhammad Nur, Syaikh Hasan, dan lain-lain.

Ketika masa dewasa (tahun 1890) K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Di Makkah beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, tetapi juga memperluas pengetahuannya dengan berguru kepada para Alim Ulama' Indonesia yang sudah bermukim di sana seperti; K.H. Makhfudz dari Termas, K.H. Nakhrawi (Muhtaram) dari Banyumas, K.H. Muhammmad Nawawi dari Bantan, serta kepada para alim ulama' Makkah yang sudah dikenal di Jawa. Sepulang dari Makkah, K.H. Ahmad Dahlan mengajar dan berjuang di tanah kelahirannya. Setelah beberapa tahun beliau mengajar dan berjuang, karena merasa pengetahuan yang dikuasainya belum cukup, maka pada tahun 1903 beliau kembali ke Makkah bersama putranya yang baru berumur

³³ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, hlm. 39.

³⁴ Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan...*, hlm. 202.

6 tahun (Muhammad Siradj) untuk menuntut ilmu dan melaksanakan haji untuk kedua kalinya. Di sana beliau berguru kepada beberapa guru spesialis, dalam ilmu fiqh berguru kepada Kyai Machfudz Termas, Kyai Muhtaram Banyumas, Syaikh Shaleh Bafadhal, Syaikh Sa'id Jamani, Syaikh Sa'id Babusyel. Dalam ilmu hadis berguru kepada Mufti Syafi'I, dalam ilmu Falak (Cakrawala) berguru kepada Kyai Asy'ari Baweyan dan dalam ilmu Qira'at berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah

Selain belajar kepada guru spesialis, K.H. Ahmad Dahlan juga membaca kitab-kitab berjiwa tamaddun dari luar negeri, di antaranya tafsir Qur'an Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Jamaluddin al-Afgani, Imam Ghazali, Rasyid Ridla, Thantawi Jauhari dan sebagainya. Tentu saja kitab-kitab itu tidak ditelaah mentah-mentah tetapi difahami dengan sangat sempurna. Kitab-kitab inilah yang kemudian hari menginspirasi K.H. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kemurnian Islam di Indonesia.

Penting sekali dicatat bahwa dalam kepergian kedua kali di Makkah ini, Ahmad Dahlan sempat berjumpa dengan Rasyid Ridha, tokoh pembaharuan Islam di Mesir. Perjumpaannya dan dialog dengan Rasyid Ridha ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran Ahmad Dahlan, karena pandangan para pembaharu Islam itu menitikberatkan pada pemurnian tauhid (keesaan Allah), tidak beriman secara taklid (secara membabi buta percaya kepada keterangan seseorang tanpa mengetahui landasan yang primer); yang selama ini juga dipikirkan oleh Ahmad Dahlan. Selain pertemuan yang sangat bermanfaat dengan para tokoh pembaharu, beliau juga membaca dan menelaah berbagai kitab.

Di antara kitab-kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami KH. Ahmad Dahlan dalam hidup dan perjuangannya adalah:

1. Kitab *Tauhid* karangan Syaikh Muhammad Abduh.
2. Kitab *Tafsir Juz 'Amma* karangan Syaikh Muhammad Abduh.
3. Kitab *Kanzul 'Ulum* (Gudang Ilmu-ilmu).
4. Kitab *Dairatul Ma'arif* karangan Farid Wajdi.
5. Kitab-kitab *fil Bid'ah* karangan Ibnu Taimiyah, di antaranya ialah: Kitab *Al-Tawasul wal-Washilah* karangan Ibnu Taimiyah.
6. Kitab *Al-Islam wan-Nashraniyyah* karangan Syaikh Muhammad Abduh.
7. Kitab *Idzharul-Haqq* karangan Rahmatullah Al Hindi.
8. Kitab-kitab Hadis karangan ulama' Madzhab Hambali.

9. Kitab-kitab *Tafsir Al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha dalam Majalah Al-'Urwatul-Wutsqa.
10. *Tafshilun-Nasjatain Tashilus-Syahadatain*.
11. *Matan Al Hikam li Ibn Athailah*.
12. *Al-Qashaid al-Thasyiah* karangan Abdullah al-Aththas, dan lain-lain.

Hal ini terbukti dari semua kitabnya akhirnya didermakan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka.³⁵

Dalam perjalanan hidupnya Ahmad Dahlan pernah juga menjadi guru agama di sekolah-sekolah Kweekschool Yogyakarta dan berbagai sekolah lainnya, sebelum ia aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan pernah memasuki Budi Utomo tahun 1909 dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Melalui cara ini Ahmad Dahlan berharap agar ia nanti dapat memberikan pelajaran agama disekolah-sekolah Pemerintah karena Anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan di kantor-kantor pemerintah. Ia juga mengharapkan agar para guru yang mendapatkan pelajaran dari Ahmad Dahlan dapat meneruskan kepada murid mereka masing-masing. Ceramah-ceramah yang diberikan Ahmad Dahlan rupanya memenuhi harapan para anggota Budi Utomo, sehingga mereka itu menyarankan agar dibuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila kyai yang bersangkutan meninggal.

Ahmad Dahlan melihat bahwa organisasi Jami'at Khoir yang didirikan di Jakarta 17 Juli 1905, memiliki hubungan dengan Timur Tengah, maka ia yang haus akan informasi serta perintisan hubungan dengan Timur Tengah, memasuki organisasi tersebut. Ahmad Dahlan berkenalan dengan Syeikh Surkati, yang didatangkan oleh Jami'at Khoir dari Mesir tahun 1911. Keduanya saling berjanji untuk mendirikan organisasi kader dalam upaya mendukung cita-cita kemajuan Islam. Ahmad Dahlan juga memasuki Organisasi Sarekat Islam, ketika Organisasi itu didirikan tahun 1911 di Sala, dan pernah menjadi anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Nabi Muhammad SAW.

³⁵ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, hlm. 59.

Keikutsertaannya dalam berbagai organisasi sebagaimana disebutkan di atas, perjumpaannya dengan berbagai tokoh, memberikan pengaruh yang semakin kuat bagi Ahmad Dahlan dalam merealisasikan cita-cita pembaharuannya.³⁶ Sampai akhirnya beliau mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Jasanya yang besar di berbagai bidang diakui oleh Pemerintah ketika Presiden Soekarno dalam Surat Keputusan No. 675 tahun 1961 tanggal 27 Desember, menetapkan Ahmad Dahlan sebagai pahlawan Nasional. Dasar-dasar penetapan itu ialah:

1. K.H. Ahmad Dahlan menyadarkan umat Islam Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya memberikan ajaran Islam yang Murni, yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam.
3. Muhammadiyah telah memelopori usaha sosial dan pendidikan yang diperlukan bagi kemajuan bangsa, dengan ajaran Islam.
4. Muhammadiyah dengan melalui organisasinya wanitanya; Aisyiah telah memelopori kebangunan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan yang setingkat dengan kaum pria.³⁷

B. Tujuh Falsafah Hidup K.H. Ahmad Dahlan

Tujuh falsafah ini merupakan pandangan dan cara hidup K.H. Ahmad Dahlan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Kemudian tujuh falsafah ini ditulis ulang oleh murid beliau yang bernama K.H. R. Hadjid. Adapun tujuh Falsafah hidup KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Manusia hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: Sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan?

Maksudnya: “Manusia itu semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama-ulama itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Mereka yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas dan bersih”

³⁶ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, hlm. 41-42.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 43-44.

2. Kebanyakan di antara manusia selalu berwatak sombong dan takabur, hanya mementingkan kepentingan sendiri.
3. Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, dan berulang-ulang, maka kemudian menjadi biasa. Kalau sudah menjadi kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah, sudah menjadi tabi'at, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau I'tiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.
4. Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal fikirannya untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan manusia hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju?. Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal i'tiqad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka dan sengsara selamanya.
5. Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku, dan sesudah memperbincangkan, memikir-mikir, menimbang-nimbang, membanding-banding ke sana ke mari, barulah mereka itu dapat memperoleh keputusan, memperoleh barang yang benar yang sesungguhnya, dengan akal fikirannya sendiri dapat mengetahui dan menetapkan, inilah perbuatan yang benar. Sekarang, kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir, kalau menepati kebenaran, akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata, banyak kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti mahluk yang tidak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran.
6. Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.

7. Pelajaran terbagi atas dua bagian: (1) Belajar ilmu pengetahuan atau teori; (2) Belajar amal (mengerjakan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian juga belajar amal, harus dengan cara bertingkat, kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.

C. Kelompok Ayat Kajian K.H. Ahmad Dahlan

Kelompok ayat yang menjadi kajian KH. Ahmad Dahlan dalam rangka menjalankan dan mengamalkan ajaran al-Qur'an di tengah-tengah umat. Kelompok ayat-ayat al-Qur'an tersebut dibagi ke dalam 17 tema kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Membersihkan diri sendiri, Al-Jātsiyah ayat 23 sebagai berikut:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ
غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?.”

2. Menggempur hawa nafsu mencintai harta benda, al-Fajr ayat 17- 23 sebagai berikut:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (17) وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (18) وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ
أَكْلًا لَمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (20) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21) وَجَاءَ
رُبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22) وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَى
(23)

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.”

3. Orang yang mendustakan agama, al-Mā'ūn ayat 1-7 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
(3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْتَعُونَ
الْمَاعُونَ (7)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

4. Apakah artinya agama itu, al-Rūm ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

5. Islam dan sosialisme, al-Taubat ayat 34 - 35 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
(34) يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ
لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”

6. Menggunakan waktu untuk ibadah, surat al-'Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

7. Iman/kepercayaan, al-‘Ankabūt ayat 1-3 sebagai berikut:

الم (1) أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

“*Alif Lām Mīm*. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

8. Amal sholeh, al-Kahf ayat 110 dan al-Zumar ayat 2 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: 110)

“Katakanlah: Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.”

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر: 2)

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

9. Saling memberi washiyat dalam kebenaran (*Tawāshaw bi al-Haq*), surat Yūnus ayat 108, al-Kahf ayat 29, Muhammad ayat 3, al-An’ām ayat 116, al-Furqān ayat 44, al-Anbiyā’ ayat 24, Yūnus ayat 32, al-Shaff ayat 9, al-Baqarah ayat 147, al-Anfāl ayat 8, al-Isrā’ ayat 81 dan al-Mu’minūn ayat 70 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (يونس: 108)

“Katakanlah: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.”

10. Wa tawāshaw bi al-Shabri, surat al-‘Ashr ayat 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

11. Jihad, Āli ‘Imrān ayat 142 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (142)

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”

12. Wa anā minal muslimīn, al-An‘ām ayat 162-163 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

13. Al-Birru, Āli ‘Imrān ayat 92 sebagai berikut:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (92)

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

14. Hari Kiamat, Surat al-Qāri‘ah ayat 6-11 sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (6) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (7) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ (10) نَارٌ حَامِيَةٌ (11)

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.”

15. Bersatu padu dalam satu barisan, surat al-Shaff ayat 2-3 sebagai berikut:

فَالرَّاجِرَاتِ زَجْرًا (2) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (3)

“Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.”

16. Menjaga diri, al-Tahrīm ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

17. Apakah belum waktunya, surat al- Hadīd ayat 16 sebagai berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (16)

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”

BAB V

MUKADIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH (MADM)

A. Sejarah Penyusunan Anggaran Dasar

Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah Merupakan hasil perenungan dan refleksi Ki Bagus Hadikusumo terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Ki Bagus adalah putra Raden Hasyim yang tinggal di kampung Kauman yang sejak lama dikenal sebagai kampung pesantren. Perenungan ini didasarkan kepada perkembangan Muhammadiyah yang semakin berkembang secara lahiriyah dan semakin kuatnya pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan paham Islam, kemudian Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah ini dirumuskan pada tahun 1951.³⁸

Adapun faktor yang melatar belakangi disusunnya Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah:³⁹

1. Belum adanya rumusan masalah yang formal tentang dasar dan Cita-cita perjuangan Muhammadiyah.
2. Kehidupan rohani keluarga Muhammadiyah menampakkan gejala menurun, akibat terlalu berat mengejar kehidupan dunia.
3. Makin kuatnya berbagai pengaruh alam pikiran dari luar yang langsung atau tidak langsung berhadapan dengan faham dan keyakinan hidup Muhammadiyah.
4. Dorongan disusunnya pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (UUD-45).

B. Hakekat dan Fungsi Mukadimah Anggaran Dasar

Pada hakekatnya Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) merupakan kesimpulan dari perintah dan ajaran al-Quran dan as-Sunnah tentang pengabdian manusia kepada Allah SWT, amal dan perjuangan bagi setiap muslim yang sadar akan kedudukannya selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Sedangkan

³⁸ Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hlm. 157.

³⁹ Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...* hlm. 158-159.

fungsinya adalah sebagai jiwa, nafas dan organisasi yang harus dijadikan asas dan pusat tujuan perjuangan Muhammadiyah.⁴⁰

C. Mukadimah Anggaran Dasar

Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah mengandung tujuh pokok pikiran yaitu sebagai berikut:⁴¹

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid (meng-esa-kan) Allah; ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.
2. Hidup Manusia Bermasyarakat
3. Hanya hukum Allah yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama menuju kehidupan bahagia dan sejahtera, di dunia dan akherat.
4. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib, sebagai bagian ibadah dan perbuatan ihsan dan ishlah kepada manusia/masyarakat.
5. Perjuangan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah hanya akan dicapai dengan *ittiba'* (mengikuti) perjuangan para rasul, terutama Rasulullah Muhammad SAW.
6. Perjuangan mewujudkan tujuan dan cita-cita Muhammadiyah hanya dapat dilakukan dengan cara berorganisasi.
7. Perjuangan Muhammadiyah adalah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

D. Identitas dan Asas Muhammadiyah

Identitas dan Asas Muhammadiyah terdapat dalam buku Anggaran dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, adalah:⁴²

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam, da'wah amar ma'ruf nahi munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - a. Gerakan Islam adalah gerakannya berdasarkan nilai-nilai Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁰ Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hlm. 159-160.

⁴¹ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 7.

⁴² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 9.

- b. Gerakan dakwah Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah gerakan dan langkahnya selalu mengajak umat untuk melaksanakan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik (debat ilmiah). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3: 104).

- c. Gerakan tajdid adalah gerakan pembaharuan dan pemurnian yang dalam hal ini dibagi dua bidang, yaitu: *Pertama*, bidang akidah dan ibadah, tajdid bermakna pemurnian dalam arti mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw. Kedua, bidang muamalat duniawiah, tajdid berarti mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman.

2. Muhammadiyah berasas Islam

Islam merupakan dasar ideologi Muhammadiyah dalam melaksanakan visi dan misinya dalam berbagai kehidupan yang meliputi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Islam diyakini sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT dan penyempurna terhadap agama-agama sebelumnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran 3: 19).

E. Keanggotaan Muhammadiyah

Dalam Muhammadiyah keanggotaan dibagi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Anggota Biasa ialah warga negara Indonesia beragama Islam.
2. Anggota Luar Biasa ialah orang Islam bukan warga negara Indonesia.

3. Anggota Kehormatan ialah perorangan beragama Islam yang berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya bersedia membantu Muhammadiyah.

F. Keorganisasian Muhammadiyah

Keorganisasian Muhammadiyah dibagi lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Ranting ialah kesatuan anggota dalam satu tempat atau kawasan
2. Cabang ialah kesatuan Ranting dalam satu tempat
3. Daerah ialah kesatuan Cabang dalam satu Kota atau Kabupaten
4. Wilayah ialah kesatuan Daerah dalam satu Propinsi
5. Pusat ialah kesatuan Wilayah dalam Negara

Adapun susunannya sebagai berikut:

1. Pimpinan Pusat berada di tingkat Negara
2. Pimpinan Wilayah berada di tingkat Propinsi
3. Pimpinan Daerah berada di tingkat Kabupaten/ Kota
4. Pimpinan Cabang berada di tingkat Kecamatan
5. Pimpinan Ranting berada di tingkat Desa/Dukuh/Kawasan tertentu
6. Pimpinan Cabang Istimewa berada di Luar Negeri

Masa jabatan pimpinan masing-masing adalah 5 tahun

BAB VI

KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

A. Sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah disusun pada waktu Muhammadiyah dipimpin oleh Kolonel H.M. Yunus Anis priode 1959-1962. Kepribadian Muhammadiyah ini semula bersumber dari uraian K.H. Faqih Usman waktu beliau memberikan pelatihan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang diadakan oleh PP. Muhammadiyah. Beliau menjelaskan tentang "Apa Muhammadiyah itu?". Kemudian dimusyawarahkan bersama setiap PWM yaitu: H.M. Saleh Ibrahim (Jawa Timur), R. Darsono (Jawa Tengah), Adang Affandi (Jawa Barat) dan disempurnakan oleh anggota TIM, antara lain: K.R. Moh. Wardan, Prof. K.H. Farid Ma'ruf, M. Jarnawi Hadikusuma, M. Djindar Tamimy, turut membahas Prof. H. Kasman Singodimejo, SH., dan prakarsa K.H. Faqih Usman. Kepribadian Muhammadiyah dibawa ke sidang Tanwir menjelang Muktamar ke-35 di Jakarta (Muktamar setengah Abad). Setelah mengalami perbaikan dari usulan para peserta Tanwir hingga sempurna, maka pada Muktamar ke-35 tahun 1962 "Kepribadian Muhammadiyah" disahkan oleh K.H. Faqih Usman.⁴³

B. Hakekat Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah pada hakekatnya merupakan sebuah rumusan yang menggambarkan hakekat Muhammadiyah serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, serta sifat-sifat yang dimilikinya. Adapun fungsi Kepribadian Muhammadiyah adalah sebagai landasan, pedoman dan pegangan bagi gerak Muhammadiyah menuju cita-cita terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

C. Matan Kepribadian Muhammadiyah

1. Apakah Muhammadiyah itu?

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan "Gerakan Islam" maksud gerakannya adalah dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar" yang ditujukan kepada dua bidang yakni perseorangan dan masyarakat. Kepada yang

⁴³ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah...*, hlm. 42.

sudah Islam bersifat tajdid (pembaharuan) untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, dan kepada yang belum masuk Islam bersifat ajakan untuk memeluk Islam.

2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya pada prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Mukadimah Anggaran Dasar, yaitu:

- a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
- b. Hidup manusia bermasyarakat.
- c. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan Ihsan kepada sesama manusia.
- e. *Ittiba'* kepada langkah perjuangan Nabi Muhammadiyah SAW.
- f. Melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban Organisasi.

3. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Menilik dasar prinsip di atas, maka amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah berpedoman pada kalimat “Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhai Allah SWT”.

4. Sifat Muhammadiyah

Muhammadiyah wajib memiliki dan memelihara sifat-sifatnya sebagai berikut:

- a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
- b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah islamiyyah.
- c. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
- d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
- e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- f. Amar ma'ru nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik.

- g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
- h. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
- i. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah.
- j. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

BAB VII

MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM)

A. Sejarah Penyusunan dan Isi MKCH Muhammadiyah

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) diputuskan oleh dalam sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo. Dalam rangka melaksanakan amanat Mukhtar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Kemudian matan tersebut dilakukan perubahan dan disempurnakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, khususnya pada segi peristilahannya berdasarkan amanah dan kuasa Tanwir Muhammadiyah tahun 1970.

Adapun isi dari Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dibagi dalam tiga kelompok, adalah **KELOMPOK PERTAMA:** mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, ialah angka 1 dan 2, yang berbunyi:⁴⁴

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.

KELOMPOK KEDUA: mengandung persoalan mengenai faham agama menurut Muhammadiyah, ialah angka 3 dan 4, yang berbunyi:

3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
 - a) Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;

⁴⁴ Haedar Nashir, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, *Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 55.

- b) Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
- a) Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
 - b) Akhlak; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
 - c) Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - d) Muamalah Duniawiyah; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

KELOMPOK KETIGA: mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia, ialah angka 5 yang berbunyi:

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah SWT: "*BALDATUN THAYYIBATUn WA ROBBUN GHOFUR*".

B. Cita-Cita Muhammadiyah

Cita-cita Muhammadiyah yang ideal terkandung dalam rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah, yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Bab III, pasal 6). Sering muncul pertanyaan seputar pemaknaan tentang apa isi

kandungan dari “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam” dan apa pula yang dimaksud dengan “masyarakat Islam yang sebenarnya”.⁴⁵

Apabila ditelusuri pada rumusan Anggaran Dasar (statuten) Muhammadiyah sejak berdiri tahun 1912 hingga Muktamar ke-45 tahun 2005, Muhammadiyah telah menyusun dan melakukan perubahan Anggaran Dasar (AD) sebanyak 15 kali yaitu berturut-turut pada tahun 1912, 1914, 1921, 1934, 1941, 1943, 1946, 1950 (dua kali), 1959, 1966, 1968, 1985, 2000, dan 2005. Adapun untuk Anggaran Rumah Tangga (ART) sebanyak 8 kali, dimulai dan berturut-turut tahun 1922, 1933, 1952, 1961, 1987, 2000 dan 2005. Dari isi kandungan AD/ ART Muhammadiyah tersebut ditemukan data bahwa tujuan “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya”.⁴⁶

Dari data yang dihimpun Mh. Djaldan (1998) ditemukan rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang dimaksud mengalami perubahan redaksional yang sedikit berbeda, yakni tahun 1946 dan 1959, serta perubahan isi pada tahun 1985. Pada Anggaran Dasar tahun 1946 tertera kalimat “maksud dan tujuan Persyarikatan ini akan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dapat mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya”. Sementara pada Anggaran Dasar tahun 1959 berbunyi “maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dapat terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.⁴⁷

Pada tahun 1985, maksud dan tujuan Muhammadiyah mengalami perubahan isi menjadi “Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Perubahan tahun 1985 terjadi karena pemaksaan rezim Soeharto di era Orde Baru melalui Undang-undang tahun 1985 yang mengharuskan seluruh organisasi politik dan kemasyarakatan untuk berasaskan tunggal yakni Pancasila, sehingga Muhammadiyah diharuskan selain mengganti asas Islam yang telah dirumuskan tahun

⁴⁵ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Dikti PP. Muhammadiyah, 2016), hlm. 81.

⁴⁶ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah...*, hlm. 81.

⁴⁷ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah...*, hlm. 81.

1959 menjadi asas Pancasila, sekaligus merubah rumusan tujuannya melalui proses yang sangat alot hingga mneunda Mukhtar selama dua tahun.⁴⁸

C. Islam dalam Keyakinan Muhammadiyah

Islam dalam keyakinan Muhammadiyah difahami sebagaimana disebutkan dalam masalah lima Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan kemudian dalam Mukhtar ke-45 di Jakarta tahun 2000 ditambah dengan kata *al-Maqbulah* setelah kata *al-Sunnah* sehingga menjadi *al-Sunnah al-Maqbulah*, lengkapnya sebagai berikut:

الدِّينُ (أَيُّ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ) الَّذِي جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هُوَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ أَيِ الْمُقْبُولَةُ مِنَ الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ .⁴⁹

“Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Qur’an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih [maksudnya maqbulah, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan berupa petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.”

الدِّينُ : هُوَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ .⁵⁰

“Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan berupa petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.”

Firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 3, surat Ali Imran ayat 19 dan 85, yaitu sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”

⁴⁸ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah...*, hlm. 82.

⁴⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.t), hlm. 276. Kemudian disempurnakan dan ditambah dengan kata *al-Maqbulah*, lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah (Jakarta: 3-5 Rabi’ul Akhir 1421/ 5-7 Juli 2000), hlm. 8.

⁵⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah...*, hlm. 276.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

D. Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah dalam Bidang Akidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah Duniawiyah

1. Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati-mu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.

2. Ibadah

الْعِبَادَةُ : الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أَدَانَ بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ ، فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَدَانَ بِهِ الشَّارِعُ ، وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ .

“Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diidzinkan-Nya. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Ibadah yang umum ialah segala amalan yang diidzinkan Allah. Ibadah yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.”

3. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

4. Muamalah Duniawiyah adalah hubungan antara manusia dalam suatu usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Atau Muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain, atau individu dengan negara Islam, dan atau negara Islam dengan negara lain.

E. Gerakan Pemikiran Muhammadiyah dan Tajdid Abad Ke-Dua

Gerakan pemikiran Muhammadiyah abad ke-2 adalah bahwa Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan Pencerahan merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk: Membebaskan,

memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Tujuan Gerakan pencerahan dihadirkan adalah untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural.⁵¹

Selain itu, gerakan pencerahan bertujuan untuk menjawab:

1. Kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk.
2. Kejahatan kemanusiaan.
3. Berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi.
4. memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan.
5. Menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan
6. Membangun pranata sosial yang utama.

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasathiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjungtinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia.

Muhammadiyah dalam melakukan suatu gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat civil society (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Sementara pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat- dunyawiyah yang membangun keshalehan

⁵¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (*Zhawâhir Al-Afkâr Al-Muhammadiyah li Al-Qarni Al-Tsâni*): Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke-46) Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M, Yogyakarta: Gramasurya, 2015.

individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan humanistik. Gerakan pencerahan Muhammadiyah memaknai dan *mengaktualisasikan jihad sebagai ikhtiar mengerahkan segala kemampuan (badlul-juhdi)* untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan Muhammadiyah bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan.

BAB VIII

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN DAKWAH DAN TAJDID

A. Pengertian Tajrid dan Tajdid

1. Pengertian Tajrid

Tajrid secara bahasa berasal dari kata “*Jarrada-Yujarridu-Tajridan*” yang bermakna asli, murni (tidak ada tambahan dan pengurangan). *Tajrid* bisa berarti sesuatu yang terkelupas seperti kulit terkelupas dari pohonnya hingga menjadi bersih, melepaskan pakaian, dan semisalnya hingga tidak berpakaian, melepaskan rambut dari kulitnya dan sebagainya.⁵² Tajrid dalam bahasa Indonesia berarti pemurnian. Istilah ini sepopuler tajdid, sekalipun dimaksudkan adalah memurnikan hal-hal yang bersifat khusus. Istilah ini dipopulerkan oleh Din Syamsuddin dalam bukunya “*Muhammadiyah untuk Semua*”. Dikatakan bahwa Muhammadiyah berada antara tajrid dan tajdid. Dalam ibadah kita harus tajrid, hanya ikut kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak ada pembaharuan, sedangkan dalam muamalah kita harus tajdid, yakni melakukan modernisasi dan pembaharuan (Syamsuddin, 2014: 4). Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam berkemajuan yang dimaksud oleh Muhammadiyah adalah Islam yang tidak sekadar muncul dalam nilai ibadah semata, tetapi menjadi penyeimbang antara pemurnian dan kemajuan. Misalnya, salat harus dilakukan dengan penghayatan dan pemaknaan sekalipun singkat. Karena itu, Muhammadiyah menghendaki agar ada keseimbangan antara pemurnian (yang bersifat) dengan kemajuan (muamalah).

Sedangkan secara istilah adalah seorang mutakallim mencabut ucapannya dari perkara yang memiliki satu sifat atau lebih dengan perkara yang lain yang memiliki satu sifat atau beberapa sifat berdasarkan cara yang mubalaghah (yang jelas, dan benar).⁵³ Dengan kata lain, bahwa tajrid adalah mengembalikan dan memurnikan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah kepada ajaran yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah al-Maqbulah.

⁵² Abdurrahman Hasan Habannakah al-Mairani, *al-Balaghah al-Arabiyyah Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1996), juz 1, 792.

⁵³ Abdurrahman Hasan Habannakah al-Mairani, *al-Balaghah al-Arabiyyah Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha..*, hlm. 792.

2. Pengertian Tajdid

Tajdid berasal dari bahasa arab yakni *Jaddada-Yujaddidu-Tajdidan* yang bermakna memperbaharui sesuatu sehingga menjadi baru.⁵⁴ Dengan kata lain, tajdid berarti pembaharuan terhadap segala usaha yang telah dilakukan pada masa lampau untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, Muhammadiyah berusaha memberikan yang terbaik bagi warga Muhammadiyah secara khusus dan warga masyarakat secara umum demi terwujudnya masyarakat adil utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Sedangkan secara istilah ada beberapa kalangan yang mendefinisikan sebagai berikut:

a. Syamsul Anwar, Tajdid dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:⁵⁵

1. Tajdid dalam bidang akidah dan ibadah adalah pemurnian, maksudnya mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi SAW. Tajdid dalam ibadah berarti menggali tuntunannya sedemikian rupa dari sunnah Nabi SAW untuk menemukan bentuk yang paling sesuai atau paling mendekati sunnah beliau dengan tidak mengurangi adanya *tanawwu'* dalam masalah ibadah, sepanjang memang mempunyai landasannya yang jelas dalam sunnah. Misalnya, variasi bacaan do'a iftitah dalam salat yang menunjukkan bahwa Nabi SAW sendiri melakukan secara bervariasi. Varian ibadah yang tidak didukung oleh sunnah menurut Tarjih tidak dapat dipandang praktik ibadah yang bisa diamalkan. Sedangkan tajdid dalam bidang akidah adalah pemurnian, berarti melakukan pengkajian untuk membebaskan akidah dari unsur-unsur khurafat dan takhayul.
2. Tajdid dalam bidang muamalat duniawiyah adalah mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman. Maksudnya mendinamisasikan kehidupan masyarakat sesuai dengan capaian kebudayaan yang dicapai manusia di bawah semangat dan ruh al-Quran dan sunnah. Bahkan dalam aspek ini beberapa norma di masa lalu dapat berubah bila ada keperluan dan tuntutan untuk berubah. Misalnya, pada zaman dahulu

⁵⁴ Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Qadir al-Razi, *Mulkhtar al-Shihah* (Kairo: Dar al-Hadis, 2008), hlm. 59.

⁵⁵ Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih dan Metode Penetapan Hukum dalam Tarjih Muhammadiyah*, Makalah disampaikan pada Acara Pelatihan Kader Tarjih Tingkat Nasional Tanggal 26 Safar 1433 H / 20 Januari 2012 di Universitas Muhammadiyah Magelang, hlm. 2-3.

untuk menentukan masuknya bulan kamariah baru, khususnya Ramadan, Syawal, dan Zulhijjah, digunakan rukyat sesuai dengan hadis-hadis rukyat di mana Nabi SAW memerintahkan untuk melakukan rukyat. Namun pada zaman sekarang rukyat tidak lagi digunakan melainkan dengan metode hisab, sebagaimana dipraktekkan oleh Muhammadiyah. Contoh lain, di masa lalu perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena hadis Abu Bakrah yang melarangnya, maka di zaman sekarang terjadi perubahan ijtihad hukum di mana perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana ditegaskan dalam Putusan Tarjih tentang *Adab al-Mar'ah fi al-Islam*.

- b. Din Syamsuddin, Tajdid adalah penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam, dan dalam arti pemurnian berarti pemeliharaan matan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah al-Shahihah (al-Maqbulah). Untuk melaksanakan dari kedua pengertian tersebut, diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih yang dijiwai oleh ajaran Islam.
- c. Haedar Nashir, Tajdid adalah memperbaharui alam pikiran sesuai zaman modern, melembagakan pendidikan Islam modern dan bahkan melawan misi zending dengan langkah-langkah yang modern sehingga disebut sebagai gerakan Islam modernis.

B. Model Tajrid dan Tajdid Muhammadiyah

Ada beberapa model atau karakteristik tajrid dan tajdid Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Konkrit dan produktif, yaitu melalui amal usaha yang didirikan, hasilnya konkrit dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh umat Islam, bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. Suburnya amal salih di lingkungan aktivis Muhammadiyah ditujukan kepada komunitas Muhammadiyah, bangsa dan kepada seluruh umat manusia di dunia dalam rangka rahmatan lil Alamin.
2. Tajdid Muhammadiyah bersifat terbuka. Maksud dari keterbukaan adalah bahwa Muhammadiyah mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan di sekitarnya dengan amal usahanya yang dapat dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun, seperti sekolah-sekolah, kampus, lembaga ekonomi, dan usaha atau jasa.
3. Tajdid sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menghadirkan Islam sebagai agama sebagai agama yang berkemajuan, dan juga

berkebijakan yang senantiasa hadir sebagai pemecah problem yang dihadapi umat, seperti masalah kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi.

Dengan demikian tajdid dalam bidang muamalah berbasis pada upaya dinamisasi, elaborasi, berbasis pada perubahan menuju capaian prestasi yang berkualitas. Suatu saat nanti apa yang diusahakan Muhammadiyah hendaknya tampil menjadi pusat-pusat keunggulan, seperti sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ekonomi. Sementara itu, tajdid dalam bidang akidah dan ibadah mahdhah bukan bermakna dinamisasi, tetapi tajdid berwajah tajrid, yaitu purifikasi atau pemurnian ajaran Islam. Artinya, masalah akidah dan ibadah mahdhah hanya mencukupkan pada apa yang ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

C. Model Gerakan Keagamaan Muhammadiyah

Gerakan keagamaan Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari pendiriannya yakni KH. Ahmad Dahlan. Sesuai dengan sikap dan pendiriannya, KH. Ahmad Dahlan lebih suka mewujudkan gagasan dan pokok pikirannya melalui tindakan nyata atau gerakan pembicaraan dan tulisan. Pada awal perjalanannya, Muhammadiyah sangat miskin dengan rumusan formal mengenai apa yang menjadi gagasan dan pokok-pokok pikiran yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan. Rumusan formal hanya ditemukan dalam Anggaran Dasar atau statuta Muhammadiyah. Oleh karenanya, tindakan atau model gerakan keagamaan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah melalui gerakan pemurnian dalam bidang akidah dan ibadah mahdhah. Dalam bidang muamalah duniawi, Muhammadiyah melakukan reinterpretasi terhadap al-Quran dan sunnah untuk menyelaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Melakukan gerakan dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan. Pencerahan (tanwir) diwujudkan dalam gerakan pembaharuan pemahaman agama, reformasi sistem pendidikan Islam. pengembangan pranata pelayanan-pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis penolong kesengsaraan umum, memajukan peranan perempuan muslim (Aisyiyah) di ranah publik, pengorganisasian zakat dan haji, merintis taman pustaka dan publikasi, tabligh yang mencerdaskan, dan mengembangkan amaliah islami yang memajukan kehidupan. Dalam kehidupan nasional, Muhammadiyah telah berkiprah untuk pergerakan kebangkitan bangsa,

meletakkan fondasi negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, menegakkan Negara Republik Indonesia agar tetap berada dalam koridor konstitusi dan cita-cita kemerdekaan, melakukan kerja-kerja kemasyarakatan dan usaha-usahan modernisasi sosial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Muhammadiyah juga menjadi pilar penting kekuatan masyarakat madani (civil society) dan mempori lahir era baru Indonesia dengan demokratis, menghargai hak asasi manusia, dan berwawasan kemajemukan.

3. Membentuk dan memberdayakan organisasi otonom Muhammadiyah sebagai salah satu aset sumber daya manusia dalam rangka bahu membahu demi tercapainya tujuan Muhammadiyah.
4. Mengkaji kembali model dan semangat yang dilakukan oleh generasi awal Muhammadiyah.

BAB IX

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN

A. Faktor yang Melatarbelakangi Muhammadiyah Bergerak di Bidang Pendidikan

Faktor yang melatarbelakangi gerakan Muhammadiyah di bidang pendidikan adalah faktor internal dalam diri K.H. Dahlan sendiri yang sangat prihatin dengan melihat kondisi riil yang dialami umat Islam pada saat itu. Ada tiga penyakit kronis umat Islam pada saat itu, yakni kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Pertanyaannya apa yang menyebabkan mereka mengalami kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan?⁵⁶

Salah satu upaya dalam rangka memutuskan lingkaran syetan tersebut adalah dengan pencerdasan. Pencerdasan hanya bisa dilakukan dengan jalan pendidikan. Akibat ketidakcerdasan dalam arti yang seluas-luasnya, sikap dan perilaku keberagamaan umat Islam saat itu belum rasional. Akibatnya keberagamaan tidak rasional tersebut menyebabkan banyak ajaran Islam dicampuradukkan dengan takhayul, bid'ad dan khurafat, serta tumbuh suburnya sikap taklid. Semuanya itu telah menggiring umat Islam kepada kondisi kehilangan elan vital dan semangat hidup. Kondisi social umat Islam seperti ini dimanfaatkan oleh penjajah kolonial Belanda dan fasisme Jepang agar nusantara tetap berada dalam cengkramannya.⁵⁷

Kondisi yang sangat memperhatikan di atas dijawab oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sebuah sekolah sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dengan muridnya yang hanya sepuluh orang. Saat itu Ahmad Dahlan sendiri sebagai pengajar Ilmu agama, dan Sumarsono Mestoko dkk dari pemerintah yang bersedia membantu mengajarkan beberapa ilmu umum pada tahun 1986. Dengan semangat memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Muhammadiyah sebagai organisasi pun didirikan setahun kemudian.⁵⁸ Sekolah tersebut bernama “*Madrasah Ibtidaiyah*

⁵⁶ Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 11.

⁵⁷ Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah...*, hlm. 12.

⁵⁸ Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah...*, hlm. 12.

Diniyah Islamiyah” yang berada di rumah beliau sendiri dalam ruang tamunya yang hanya berukuran 2,5 X 6 M.⁵⁹

B. Cita-Cita Pendidikan Muhammadiyah

Berbicara masalah cita-cita pendidikan Muhammadiyah berarti berbicara tentang Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pencapaian maksud dan tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Menurut Muhammadiyah tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah, salah satunya melalui pendidikan.

Cita-cita pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya karakter pribadi muslim yang memiliki akhlak, kemandirian individu dan berjiwa sosial, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan pernah mengatakan bahwa nilai dasar pendidikan yang perlu dipertegas dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang besar adalah:

1. Pendidikan Akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselamatan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat.
3. Pendidikan sosial, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

C. Bentuk-Bentuk dan Model Pendidikan Muhammadiyah.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pola pemikiran yang dinamis.⁶⁰ Dalam hal ini tampak pemikiran Ahmad Dahlan yang mencoba melakukan pembaharuan pendidikan agar tidak statis, namun harus berfikir kritis dan dinamis sehingga umat Islam bisa keluar dari pembodohan yang dilakukan oleh kolonial belanda dan Jepang.

⁵⁹ Zuhairin, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 201.

⁶⁰ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 100.

Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dengan cara menggabungkan sistem pendidikan Islam yakni pondok pesantren dengan pendidikan Barat yang keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga baik. Dua model tersebut, diharapkan melahirkan anak didik yang berkepribadian utuh, berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat. Kesemuanya itu tercermin dalam cita-cita pendidikan yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan, yaitu terbentuknya manusia muslim yang baik (alim dalam ilmu-ilmu agama), luas pandangan (alim dalam ilmu-ilmu dunia/umum) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Hal tersebut bisa di sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan sudah digunakan sarana fisik, bangku, meja dan papan tulis disamping administrasi dan organisasi yang lebih tertib sebagaimana yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pemerintah. Murid tidak duduk dilantai seperti kebiasaan di pesantren. Demikian pula penjenjangan waktu belajar, bimbingan siswa di luar jam pelajaran dan penilaian dengan ulangan atau ujian dan dilaksanakan secara periodik kepada murid yang telah menamatkan pendidikan diberikan ijazah atau diploma. Sebagai proyek percontohan madrasah model ini ialah Pondok Muhammadiyah yang dikembangkan pada tahun 1920 oleh K.H Ahmad Dahlan sendiri di Yogyakarta. Pondok ini merupakan perguruan tingkat menengah yang pertama kali di kota itu yang memberikan ilmu umum dan agama bersama-sama.

Demikian pula organisasi sekolah dan tata cara penyelenggaraannya diatur secara modern yang belum pernah dilakukan oleh perguruan-perguruan agama sebelumnya. Untuk memahami lebih jauh perbandingan penyelenggaraan pendidikan madrasah dan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Cara mengajar dan Belajar: di Pondok Pesantren lama (sistem lama) masih di pakai cara belajar dengan sistem sorogan dan weton, tetapi di pondok Muhammadiyah (sistem baru) dipergunakan sistem klasikal dengan memakai cara-cara Barat.
2. Bahan pelajaran: Di pondok pesantren lama semata-mata hanya bahan pelajaran agama. Kitab karangan pembaharu belum dipakai; di pondok Muhammadiyah, bahan pelajaran yang di pakai tidak hanya bahan pelajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas baik ulama lama maupun ulama baru.

3. Rencana pelajaran: di pondok pesantren lama belum memiliki rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedang di pondok Muhammadiyah sudah teratur dengan rencana kurikulum sehingga efisiensi belajar lebih terjamin.
4. Pendidikan diluar waktu belajar: di pondok pesantren lama, pendidikan di luar waktu belajar kurang mendapat perhatian. Di pondok Muhammadiyah pendidikan di luar waktu belajar diselenggarakan di dalam asrama dan dipimpin secara teratur.
5. Pengasuhan dan guru: di pondok Pesantren lama, para pengasuh terdiri dari para guru yang berpengetahuan saja, tetapi di pondok Muhammadiyah pengasuh terdiri dari para ahli agama dan guru-guru ilmu pengetahuan umum. Di pondok Muhammadiyah yang mengasuh ilmu agama seperti KH. Hajid, KH. Ibrahim, KH. Hanad dan KH. Ahmad Dahlan sendiri, sedangkan dalam ilmu pengetahuan umum mereka itu diantaranya ialah R. Ng Djojogito (sejarah), Sosrosugondo (bahasa Melayu), Darmowinto (menggambar) dan Pringgonoto (bahasa Inggris).

D. Pemikiran dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah melakukan penyadaran fungsi dan peran manusia untuk menerapkan Islam sebenar benarnya, integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, mengembangkan sikap toleran dan terbuka pada kemodernan. Hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Ahmad Dahlan melalui K.H. Ibrahim:

“Agama Islam itu kami misalkan laksana gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya, sudah sama bocor dimakan karat, sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Oleh karena itu, kita umat Islam, perlu menggunakan gayung tersebut, tetapi tidak dapat karena gayung itu sudah sangat rusaknya. Sedang kami tidak mempunyai alat untuk memperbaikinya, tetapi tetangga dan kaum sekitarku hanya yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui dan tidak menggunakan untuk memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka, perlulah kami mesti berani meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan di sekitar kami itu? Ialah mereka kaum cerdik pandai dan mereka terpelajar yang mereka itu tidak memahami agama Islam. Padahal, mereka itu pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya itu muslim juga. Karena banyak mereka itu memang daripada keturunan kaum muslimin malah ada yang keturunan Pengulu dan Kyai terkemuka. Tetapi, karena mereka melihat umat Islam pada umumnya dalam keadaan krisis dalam segala-galanya, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu dekatilah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga mereka mengenal

kita dan kita mengenal mereka. Sehingga, perkenalan kita timbal balik sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”⁶¹

K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan penyempurnaan pendidikan akal sebagai berikut:

“Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan Ilmu Mantiq ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari. Sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian orang yang mengajar itu mendapatkan ilmu dari guru mereka dan seterusnya.”⁶²

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk: (1) mewujudkan generasi yang baik budi; (2) alim dalam ilmu agama dan luas pandangan dengan menguasai ilmu pengetahuan umum; (3) berkomitmen untuk berjuang demi kepentingan masyarakat dan umat Islam.⁶³ Aktivitas pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengajarkan agama Islam untuk siswa Kweekschool serta merintis kelompok pengajian di Kauman dan sekitarnya. Kelompok pengajian yang cukup terkenal adalah Fathul Asrar wa Miftahus Sa’adah (FAMS), Sapa Tresna, dan Wal Ashri.⁶⁴ K.H. Ahmad Dahlan merintis Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah tahun 1911, setahun sebelum Muhammadiyah berdiri. Sekolah ini bertempat di rumah K.H. Ahmad Dahlan, media pembelajaran mengadopsi model pendidikan Barat, dimana proses pembelajaran dibantu dengan adanya meja, kursi, papan tulis, dan alat peraga.

Muatan materi ilmu agama seperti bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya dan Islam, Khusnul Khat, Fiqh, Tauhid, Al-Qur’ān Al-Kari, Tafsir Al-Qur’an, dan hadis. Sedangkan umum seperti ilmu hitung, ilmu hayat, berhitung, menulis dan menggambar.⁶⁵ K.H. Ahmad Dahlan juga banyak menyampaikan materi 7 berkenaan dengan keimanan, akhlak, semangat berjuang untuk agama. Metode pendidikan K.H.

⁶¹ Kyai Syuja”, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Banten: Al-Wasath, 2009), hlm. 192-193.

⁶² Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 227.

⁶³ Abdul Mut’i, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 204.

⁶⁴ AR. Fakhruddin, *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 17.

⁶⁵ Mu’arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Muhammadiyah 1923-1932* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm.109.

Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan kontekstual dan menyesuaikan taraf berfikir peserta didik dan praktik.

Jadi, pelajaran terdiri atas dua bagian: *Pertama*, Belajar ilmu (pengetahuan dan teori). *Kedua*, Belajar amal (mengerjakan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf A, B, C, D, kalau belum faham benar-benar tentang 4 huruf A, B, C, D itu, tidak perlu ditambah pelajaran dengan E, F, G, H.⁶⁶ Metode pendalaman dan pengulangan untuk penyadaran juga diterapkan, misalnya dalam mengajarkan sikap peduli dengan kehidupan sosial dalam surah Al-Ma'un.⁶⁷

E. Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah

Ahmad Syaechu, mengatakan, dalam sistem pendidikan Muhammadiyah setelah tahun 1970 secara tidak sadar telah mengikuti alunan gelombang pragmatisme yang pada gilirannya melahirkan pola berfikir baru, bergeser dari muara idealisme persyarikatan sekalipun disadari bahwa pergeseran itu mengarah pada pragmatisme program orientik dalam batas-batas tertentu masih ditolelir, jika pergeseran tersebut merupakan terjemahan dan penterukuran kaidah-kaidah pendidikan yang berdasar pada ide persyarikatan. Akan tetapi jika tidak disadari bahwa pergeseran tersebut berasal dari pihak luar, maka keberadaan misi perguruan atau pendidikan akan tiada dan terikat pada pihak lain.⁶⁸

Persoalan lainnya yang dihadapi Muhammadiyah sebagaimana pendidikan nasional pada umumnya adalah persoalan kualitas dan relevansi. Persoalan pendidikan khusus dihadapi Muhammadiyah adalah:

1. Problem filosofis

Kekuatan pendidikan Muhammadiyah bukan pada kondisi yang terlihat dan dukungan finansial, melainkan pada yang tidak terlihat seperti core belief, core value, visi dan misinya. Kekuatan visi dan misi bersumber dari core belief dan core values yang berasal dari sebuah keyakinan dan kekuatan keyakinan muncul dari filsafat. Filsafat inilah yang berfungsi sebagai kekuatan moral, motivasional dan

⁶⁶ K.R.H Hajid, *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan), hlm. 17.

⁶⁷ M.Yunan Yusuf, *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 226-227.

⁶⁸ M. Rusli Karim (ed), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta: Rajawali: 1986), hlm. 253.

memberi arah dan etos pengembangan. Kelemahan yang terbesar pendidikan Muhammadiyah terdapat pada visi dan misi yang menyebabkan tidak adanya fokus pengembangan, arah yang jelas, kekuatan dari dalam yang menggerakkan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bersama.

2. Problem manajemen dan kepemimpinan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang berkualitas biasanya dikelola dengan manajemen dan kepemimpinan yang bagus. Kondisi pendidikan Muhammadiyah yang beragam mengindikasikan keragaman pola manajemen dan kepemimpinan yang beragam pula. Dalam konteks otonomi daerah dan era keterbukaan seperti sekarang ini, pendidikan Muhammadiyah perlu merespon dengan cepat dan cerdas dengan menerapkan otonomi di tingkat sekolah yang berbasis (*school-based-manajemen*) berdasarkan pada pendidikan yang berbasis pada potensi masyarakat (*school-based-society*).

3. *Problem birokratis*

Setelah pemerintah menerapkan kebijakan otonomi daerah yang dibarengi dengan otonomi pendidikan di tingkat pemerintah kabupaten atau kota dan pada gilirannya di tingkat sekolah, pendidikan Muhammadiyah tampaknya masih menghadapi problem birokratis di internal Muhammadiyah itu sendiri. Problem birokratis tersebut antara lain:

b. Sentralistik

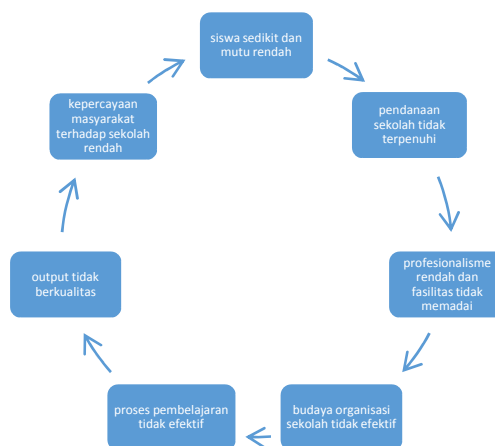
Pendidikan Muhammadiyah yang tumbuh dan berkembang dengan kekuatan dari bawah justru mengalami banyak kendala berupa aturan birokrasi dari atas, dengan beresalan bahwa lembaga tersebut milik persyarikatan Muhammadiyah, dan Majelis yang membidangi hal tersebut seakan-akan khawatir jika lembaga tersebut mengalami privatisasi. Akibatnya Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) menempatkan dirinya sebagai yayasan. Namun dalam realitasnya, karena pimpinan Majelis Dikdasmen bekerja dengan suka rela sehingga peran yayasan itu menjadi tidak efektif.

c. Birokratis

Majelis Dikdasmen dalam berbagai levelnya baik kabupaten atau kota, provinsi dan pusat lebih banyak berperan sebagai pengawas dan bahkan penghambat dinamika pendidikan Muhammadiyah. Banyak hal yang mestinya ditentukan

sendiri oleh kepada sekolah justru ditentukan oleh organisasi, seperti pengangkatan guru dan kepada sekolah.

- d. Hubungan pimpinan persyarikatan terutama Majelis Dikdasmen dengan pimpinan amal usah (kepala sekolah) seringkali bersifat dilematis. Apabila pendidikan Muhammadiyah ingin maju, tentu harus dikelola oleh kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat. Sehingga kepala sekolah yang seperti seringkali tidak disukai dan tidak bertahan lama karena segera dilengserkan oleh kelompok pro status quo yang biasanya didukung oleh persyarikatan. Pendidikan Muhammadiyah seharusnya dikelola secara profesional dan dipimpin oleh orang yang profesional, memiliki integritas dan kompetensi yang ahli dalam bidangnya.
- e. Organisasi Muhammadiyah yang bercorak modernis
Organisasi Muhammadiyah yang modernis (sentralistik, birokratik, standar operasional yang ketat) mestinya dibarengi dengan profesionalisme. Dalam kenyataannya proses organisasi Muhammadiyah masih bersifat sukarela dan lillahi ta'ala. Termasuk majelis Dikdasmen yang majelis pendidikan tinggi penelitian dan pengembangan (Diktilitbang) yang membawahi pendidikan Muhammadiyah dalam jumlah yang besar dan harus dikelola secara profesional. Akibatnya kinerja majelis tidak optimal dan hal ini tentu berpengaruh pada kinerja sekolah.
- f. Sebagian besar pendidikan Muhammadiyah masih menghadapi siklus negative. Siklus negatif adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah mengalami problem sebagaimana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Negatif Sekolah

BAB X

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN KESEHATAN

A. Latar Belakang Kemunculan Gerakan Sosial Muhammadiyah

Muhammadiyah sejak awal berdiri lahir dan membuktikan perannya sebagai organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Ketika negara Indonesia sedang berada dalam kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, rakyat Indonesia mengalami tekanan dan penyiiksaan, baik tekanan fisik maupun mental spritual yang mempunya kepada perubahan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Mereka menjajah bangsa pribumi tanpa berprikemanusiaan.

Di tengah-tengah keadaan bangsa Indonesia mengalami keterpurukan, K.H. Ahmad Dahlan lahir sebagai sosok pejuang yang berusaha membebaskan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan ketermarjinalan dengan mendirikan sebuah organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 M di Yogyakarta. Melalui Muhammadiyah yang mulai membentangkan sayapnya, K.H. Ahmad Dahlan mendalami surat al-Maun yang di dalamnya menceritakan tentang kategori orang yang mendustakan agama. Apabila seorang mukmin tidak ingin disebut sebagai orang yang mendustakan agama, maka ia harus melakukan perubahan sosial dengan mendirikan panti asuhan yang bisa menampung anak-anak Yatim, memberi makan kepada fakir Miskin, menguatkan aspek keikhlasan dalam beribadah tanpa ada niat ria sedikit pun, membiasakan untuk membagikan sebagian hartanya bagi kepentingan umat Islam. sebagaimana firman-Nya:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُخِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ
(3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ (7)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. “ (QS. Al-Ma’un: 1-7).

Ath-Thabari menjelaskan, bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammadiyah melalui satu pertanyaan tentang orang yang mendustakan pahala Allah dan hukum-Nya karena ia tidak mentaati perintah-Nya dan larangan-Nya. Tegasnya, Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang mendustakan hukum-hukum Allah SWT.⁶⁹

B. Makna Gerakan Sosial dalam Bidang Kesehatan

Gerakan sosial merupakan sebuah langkah Muhammadiyah dalam melakukan dakwah *bi al-Hal* (dengan perbuatan) atau bukti nyata dengan mengadakan bakti sosial dalam pelayanan kesehatan, seperti mendirikan rumah sakit dan di moment tertentu mengadakan pengobatan gratis untuk masyarakat luas yang tidak terkhusus bagi warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah mendirikan rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang terus melakukan pengembangan dan pembaharuan, baik di dalam segi pelayanan medis maupun peralatan medis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena, pada saat ini banyak rumah sakit swasta yang berdiri dengan teknologi serba modern. Tuntutan masyarakat yang begitu banyak dalam pelayanan membuat RS PKU Muhammadiyah mencari peluang baru ataupun strategi baru untuk memenuhi keinginan masyarakat. Saat ini masyarakat menginginkan pelayanan kesehatan yang cepat dan efisien, sehingga masyarakat tidak terlalu lama dalam menunggu proses pelayanan maupun penyembuhan.

Pendirian rumah sakit tersebut berangkat dari semangat Haji Syuzak yang terinspirasi dan termotivasi dari surat al-Ma'un yang dikaji dan diamalkan oleh KH. Ahmad Dahlan, kemudian ia ingin mendirikan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) yang selanjutnya berkembang menjadi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Syujak berfikir kenapa orang non-Muslim (Kolonial Belanda) yang dapat mendirikan rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim yang hanya karena dorongan rasa kemanusiaan tanpa didasari rasa tanggungjawab kepada Allah SWT, jika umat non-Muslim saja mampu melakukan aksi-aksi sosial, mengapa umat Islam yang mempunyai landasan agama seperti yang tertera dalam surat al-Ma'un tidak dapat melakukannya.

⁶⁹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t), juz 24, hlm. 629.

Gerakan sosial merupakan bagian dakwah dengan bukti nyata yaitu dakwah yang mengedepankan perilaku yang nyata yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendamaikan dan menyatukan persaudaran antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dakwah sosial ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan dan kebutuhan masyarakat. Dakwah dalam bidang ekonomi: pemberdayaan ekonomi, pemberian modal, pelatihan keterampilan khusus, dll, bidang Pertanian/Peternakan: pemberdayaan petani, pengolahan hasil pertanian, pelatihan berternak lele, dan sebagainya, bidang kesehatan: Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Pengobatan Gratis, dan bidang sosial: Panti Asuhan Anak Yatim, Santunan Fakir Miskin, Panti Jompo, Rehabilitasi Sosial, dan lain-lain.

C. Ide dan Nilai Dasar Gerakan Sosial dan Kesehatan

Ide dan nilai dasar gerakan sosial dan kesehatan dalam Muhammadiyah adalah merujuk kepada al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, karena Muhammadiyah tidak lepas dalam melakukan segala bentuk kegiatannya dari al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. K.H. Ahmad Dahlan sebagai sosok pribadi yang faham terhadap al-Qur'an, mengamalkannya dengan bukti nyata di tengah-tengah masyarakat. Pemahamannya terhadap surat Ali Imran ayat 104 dan surat al-Ma'un ayat 1-7 membawanya menjadi seorang yang peduli terhadap problem sosial yang dihadapi umat Islam.

Gerakan sosial yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan merupakan bentuk purifikasi ajaran Islam dimana Islam hanya sebagai formalitas yang hampa tanpa ada bukti nyata. Oleh karena itu, James L. Peacock dalam risetnya *"Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam"*, memilih Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia (Peacock, 1982: 2). Dalam penelitiannya ditemukan pandangan keagamaan puritan Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lembaga kesejahteraan rakyat. Dengan pendekatan etnografis, Peacock menempatkan gerakan Muhammadiyah dalam konteks perubahan sosial yang luas di Indonesia dengan memanfaatkan teori Weber tentang tipologi gerakan dan teori Erikson tentang kepribadian tokoh. Guna melengkapi kajiannya Peacock melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Indonesia untuk melihat perkembangan Muhammadiyah. Kesimpulan Peacock agak berbeda dengan temuan lain bahwa gerakan purifikasi Muhammadiyah memang mendorong tumbuhnya amal usaha sosial dan pendidikan namun gerakan ini tidak bisa membangkitkan etos

ekonomi sebagaimana para puritan di Eropa. Dengan demikian Peacock menekankan agar gerakan sosial ini tidak bisa dipisahkan dari gerakan pemurnian ajaran Islam yang kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.⁷⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka nilai dasar Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan kesehatan itu tidak lepas dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang melakukan gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah yang selama ini sudah mulai ditinggalkan dan tidak dijadikan satu-satunya rujukan utama. Inilah sebetulnya menjadikan faktor penyebab secara internal Muhammadiyah lahir di Indonesia.

D. Gerakan Peduli Kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan yang peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim. Bentuk kepeduliannya, Muhammadiyah mendirikan sebuah badan yang bernama LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sodaqah Muhammadiyah) dan beberapa panti asuhan yang berada di seluruh daerah Indonesia. LAZISMU ini berfungsi menampung segala sumbangan yang berasal dari para Agniya (orang-orang kaya) yang mampu memberikan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada orang-orang miskin dan *mustad'afin* (orang-orang yang lemah) yang mampu untuk bekerja. Panti asuhan juga berfungsi untuk menampung anak-anak yatim yang belum mampu bekerja dan berpendidikan dan atau tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Kemudian dengan adanya Panti Asuhan tersebut mereka bisa makan dan mendapatkan haknya sebagai warga Negara Indonesia untuk mengenyang pendidikan, dari mulai TK, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

Dua hal tersebut yang tampak terlihat dari Muhammadiyah sebagai gerakan yang peduli terhadap orang yang tidak mampu untuk hidup sejahtera sebagai layaknya orang-orang yang mendapatkan kelebihan harta dari Allah SWT. Hal tersebut dilakukan juga Muhammadiyah sebagai bentuk pengamalan dari ajaran Islam, yakni surat al-Ma'un ayat 1-7. Selain itu, Muhammadiyah mengamalkan surat al-Fajr ayat 17-23 yang menjadi kelompok kajian K.H. Ahmad Dahlan yaitu sebagai berikut:

⁷⁰ Mutohharun Jinan, "Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia" dalam Jurnal *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Volume 22 Nomor 02 Desember 2015, hlm. 275.

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (17) وَلَا تَحَاضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (18) وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ
 أَكْلًا لَمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (20) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21) وَجَاءَ
 رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22) وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ
 (23)

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.”

Ayat ini jelas memberikan ancaman terhadap orang-orang yang tidak peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim. Maka K.H. Ahmad Dahlan menjauhi ancaman itu dengan melaksanakan perintah Allah. Karena pada dasarnya larangannya itu memerintahkan seseorang untuk menjalankan selain yang dilarang. Al-Sa’di menjelaskan bahwa mereka tidak memulyakan anak yatim bahkan mereka menghinakannya, hal ini menunjukkan hati mereka tidak memiliki rasa kasih kepada anak yatim dan memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan. Mereka juga tidak mau memberikan makan kepada orang-orang miskin dan orang-orang fakir disebabkan mereka kikir dan sangat cinta dunia, mereka mementingkan kehidupan dunia padahal lebih baik dan lebih kekal (abadi), dan mencintai dunia dan meninggalkan akhirat.⁷¹

E. Bentuk dan Model Gerakan Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah

Bentuk dan model gerakan sosial kemanusiaan dilakukan oleh Muhammadiyah adalah Muhammadiyah membentuk sekaligus mendirikan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang khusus menangani dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi umat Islam, antara lain:

5. Mendirikan rumah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal
6. Mendirikan tempat-tempat peribadatan seperti masjid dan mushalla.
7. Mendirikan Panti Asuhan dan Panti Jompo
8. Mendirikan rumah sakit PKU Muhammadiyah
9. Mendirikan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sodaqah Muhammadiyah (LAZISMU)

⁷¹ Abdurrahman bin Nashir bin Sa’di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Al-Muassasah al-Risalah, 2002), Juz 1, hlm. 923.

10. Mendirikan Lembaga Penanggulangan Bencana atau dalam bahasa Inggris disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Dari beberapa gerakan sosial yang dilakukan Muhammadiyah dapat disimpulkan menjadi tiga pilar gerakan, yaitu pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial.⁷²

F. Revitalisasi Gerakan Sosial

Muhammadiyah dalam kiprahnya sebagai gerakan sosial perlu melakukan revitalisasi gerakannya dengan melakukan berbagai bidang kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas khususnya warga Muhammadiyah. Hal tersebut bisa terwujud dengan melakukan berbagai usaha sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Upaya revitalisasi tersebut adalah:

1. Revitalisasi Pendidikan

Revitalisasi pendidikan Muhammadiyah yang meliputi filsafat pendidikan Muhammadiyah, visi dan misi Muhammadiyah, dan konsep pendidikan Muhammadiyah. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Rabb yang menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual (iman) dan penguasaan IPTEKS seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap sesama, menyebarkan kemakmuran, mencegah kemunkaran, ramah lingkungan, beradab, mewujudkan kesejahteraan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan sosial, iman dengan kemajuan holistik. Dari pendidikan Islam diharapkan generasi muda Islam yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.

⁷²Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah...*, hlm. 172-175.

b. Visi dan Misi pendidikan Muhammadiyah

Visi pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Misi dari pendidikan Muhammadiyah adalah:

1. Mendidik manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual ma'rifat).
2. Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berpikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.
3. Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur.
4. Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
5. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni budaya.
6. Membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

c. Konsep pendidikan Muhammadiyah

Konsep pendidikan Muhammadiyah yang mencakup: 1) nilai dasar Muhammadiyah meliputi pendidikan Muhammadiyah berdasar al-Qur'an dan al-Sunnah al-Maqbulah, nilai ikhlas, nilai kerjasama (musyawarah), nilai tajdid, dan memelihara kultur dengan memihak kepada kaum du'afa dan mustadafin dengan melakukan proses kreatif sesuai tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. (2) aspek-aspek pendidikan Muhammadiyah mencakup aspek pembelajar, aspek pembelajaran, aspek pendidik, aspek persyarikatan, aspek manjerial, aspek kurikulum dan aspek kemasyarakatan.

2. Revitalisasi Kader Muhammadiyah

Revitalisasi kader merupakan langkah penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan anggota Persyarikatan yang dapat melaksanakan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah. Tujuan revitalisasi ialah berkembangnya jumlah dan kualitas kader Muhammadiyah yang berperan aktif dalam persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal sebagai perwujudan pelaku dakwah dan tajdid. Dengan revitalisasi anggota diharapkan agar rekrutmen

dan pengembangan kader Muhammadiyah benar-benar menjadi komitmen organisasi secara menyeluruh, konsisten, dan didukung berbagai sumber dana, jaringan, dan dukungan yang optimal.

Kompetensi secara normatif penting untuk diwujudkan dalam revitalisasi kader Muhammadiyah, antara lain:

- a. Kompetensi keberagamaan, dicirikan dengan nilai-nilai: kemurnian akidah, ketaatan beribadah, keikhlasan, siddiq, amanah (komitmen), dan berjiwa gerakan.
- b. Kompetensi akademik dan intelektual dicirikan dengan nilai-nilai fathonah, tajdid, istiqamah, etos belajar, dan moderat.
- c. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kepeloporan dicirikan dengan nilai-nilai kesalihan, kepedulian sosial, suka beramal, keteladanan, tablig, inovatif, dan berpikiran maju.
- d. Kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan dicirikan dengan pengkhidmatan dan partisipasi aktif dalam peran keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang universal; menempati posisi apa pun dengan semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi, dan menghasilkan hal-hal yang terbaik; menjadi bagian yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan persyarikatan, umat dan bangsa sebagai wujud menjalan misi organisasi; berkomitmen dan menjunjung tinggi ideology Muhammadiyah dan mampu bersikap tegas, tetapi arif dalam membela serta menegakkan prinsip dan kepentingan persyarikatan; dan mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah di atas lainnya dengan niat ikhlas dan berkhidmat.

BAB XI

MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Strategi K.H. Ahmad Dahlan dalam Memberdayakan Perempuan

Strategi K.H. Ahmad dalam memberdayakan perempuan sangat baik dan bermanfaat bagi perempuan dengan mengangkat Istrinya sebagai Pendiri Aisyah yang memimpin dan mengurus para perempuan yang lainnya dengan kiprahnya sangat membantu dalam kehidupan kaum laki-laki (Muhammadiyah) terutama suaminya sebagai pendiri Muhammadiyah. Hal tersebut terlihat dalam pesan K.H. Ahmad Dahlan kepada seorang perempuan, yaitu:

1. Melihat sisi kurangnya pengetahuan tentang harkat dan martabat wanita menurut ajaran Islam.
2. Bermaksud memajukan wanita Islam Indonesia dalam segala bidang sesuai dengan fungsi dan kedudukan wanita menurut ajaran Islam.
3. Berhati-hati dengan urusan Aisyiyah, karena kalau dapat memimpin dan membimbing mereka, insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan Muhammadiyah menuju cita-citanya.
4. Kepada murid perempuan, agar urusan dapur jangan menjadi penghalang untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat.

B. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah

Kesetaraan gender dalam Muhammadiyah menjadi suatu hal yang menimbulkan pembincangan di kalangan Muhammadiyah. Dalam berita resmi Muhammadiyah disebutkan bahwa: a) Muhammadiyah menempatkan perempuan sebagai makhluk Allah, yang memiliki kedudukan setara di hadapan Allah, sehingga Laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban sama dalam beriman, beramal salih, berdakwah, berilmu, bekerja, peran politik, dan kemasyarakatan. (b) Keseimbangan peran publik dan rumah tangga. (c) Keterlibatan kaum perempuan dalam berdakwah amar makruf nahi mungkar. (d) 'Aisyiyah sebagai wahana beramal salih, berdakwah, dan berjuang. (e) Dukungan keluarga dan Muhammadiyah kepada kaum perempuan dan 'Aisyiyah. (f) Kompetensi keberagamaan, keilmuan, dan kemasyarakatan pemimpin. (g) 'Aisyiyah menerapkan kepemimpinan rasional, bukan harismatik atau tradisional. (h) Kyai mendidik, menyiapkan murid-murid perempuan sebagai pimpinan melalui pendidikan

dengan membekali ilmu-ilmu keislaman melalui madrasah dan kursus-kursus, ilmu-ilmu umum melalui sekolah di netral school, dan praktik hidup bermasyarakat, berorganisasi, dan berdakwah.⁷³

Selain hal itu, Yunahar Ilyas menyebutkan dalam makalahnya bahwa dari segi bahasa seks dan gender mempunyai arti yang sama yaitu jenis kelamin. Tapi secara konseptual kedua kata itu—dalam perspektif feminisme—mempunyai makna yang berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, oleh sebab itu bersifat alami, kodrati, dan tidak bisa diubah. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami. Contoh dari konsep gender adalah bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan lain-lain.⁷⁴

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Tapi realitas historis menunjukkan bahwa perbedaan gender ternyata telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, terutama bagi kaum perempuan. Salah satu fenomena ketidakadilan gender adalah penindasan dan pemerasan terhadap perempuan.⁷⁵

Beliau juga mengutip perkataan Mansour Fakih, seorang feminis Muslim Indonesia yang menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender secara lebih lengkap yaitu (1) Marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada pemiskinan ekonomi perempuan; (2) Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; (3) *Stereotype* yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya

⁷³ Perempuan dalam Dokumen Resmi Muhammadiyah, pdf.

⁷⁴ Yunahar Ilyas, Makalah: “*Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*” yang disampaikan dalam acara Focus Group Discussion Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan, diadakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah di Yogyakarta Sabtu 4 April 2015. Hlm. 1.

⁷⁵ Yunahar Ilyas, Makalah: “*Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*”..., hlm. 4.

kecenderungan menyalahkan perempuan sebagai korban perkosaan akibat *stereotype* tadi; (4) Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan dengan laki-laki sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan; (5) Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.

Dalam perspektif kesetaraan dan keadilan gender, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan, baik domestik maupun publik, sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Pilihan itu ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari faktor biologis, fisiologis, psikologis, sosiologis, dan yang lebih penting lagi faktor teologis atau norma-norma yang dianut, termasuk di dalamnya agama.

Sebagai manusia, hamba Allah dan *Khalifatullah fil Ardh*, antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sama sekali. Perbedaan asal usul penciptaan Adam dan Hawa sama sekali tidak ada hubungannya dengan nilai kemanusiaan, kehambaan dan kekhalifahan antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak ayat Allah SWT menegaskan persamaan itu. Salah satunya disebutkan oleh Allah dalam Surat An-Nahl ayat 97:

Nilai dan kualitas manusia tidaklah ditentukan oleh jenis kelamin, warna kulit, asal usul penciptaan dan hal-hal lain yang bersifat kodrati, *given* dari Allah SWT, tetapi ditentukan oleh prestasinya yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan ketaqwaan. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat 13:

Namun demikian, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu tidaklah berarti kesamaan dalam segala hal, karena perbedaan biologis dan fisiologis antara kedua jenis kelamin ini tentulah juga menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang bersifat fungsional. Misalnya siklus reproduksi yang dialami kaum perempuan tentu sedikit banyaknya mempengaruhi fungsi dan peran mereka dalam kehidupan, baik domestik apalagi publik. Jadi, perbedaan peran laki-laki perempuan hanyalah perbedaan fungsional, bukan esensial sehingga tidak berpengaruh kepada prinsip kesetaraan.

C. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam buku *Adabul Mar'ah fi al-Islam*, bahwa berdasarkan surat at-Taubah: 71 secara garis besar dijelaskan tentang perintah 'amar ma'ruf nahi munkar, memrintahkan kebajikan dan mencegah kejahatan bagi mukmin (laki-laki) maupun mukminat (wanita). Dalam hal ini, termasuk juga dalam urusan politik ketatanegaraan. Karena mengenai soal kemakmuran rakyat dan keamanan negara, kaum wanita juga ikut bertanggungjawab, ikut memikirkan soal-soal yang berkaitan dengan ketatanegaraan, ikut serta menggerakkan dan melakukannya. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan adanya perbedaan fisik, psikis, bakat dan kodratnya.⁷⁶

Dalam buku *Adabul Mar'ah fi al-Islam* tersebut juga dinyatakan bahwa dalam masalah muamalah dunyawiyah pasti mengandung unsur politis dan ideologis, karenanya dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama, masyarakat dan negara. Bahkan Islam memberikan landasan yang fundamental bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Dengan demikian setiap muslim dan muslimah harus memiliki kesadaran terhadap politik dan jangan buta politik atau takut politik sehingga menjadi korban politik dan dimakan politik.⁷⁷

Peranan perempuan dalam bidang politik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang langsung berupa praktek politik dan badan-badan atau dewan-dewan perwakilan rakyat mulai dari pusat sampai ke daerah. Dalam hal ini wanita harus ikut serta dan berjuang untuk mencapai jumlah perwakilan yang memadai.
2. Peranan tidak langsung, yaitu disalurkan melalui rumah tangga dan masyarakat dengan mengambil peran aktif dan mengisi kesempatan-kesempatan yang bermanfaat dalam masyarakat. Dalam hal ini wanita harus mengambil peran yang sangat menentukan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah ada bimbingan politis dari setiap situasi yang dihadapi terutama berkaitan dengan masalah kewanitaan agar setiap wanita Islam memiliki kesadaran politik, harus dipersiapkan kader-kader wanita Islam, dan dalam kerjasama dengan organisasi lain, harus dapat menempatkan orang-orang yang sekiranya sanggup menjadi *fa'il* (pelaku).

⁷⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah fi al-Islam* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1982), hlm. 50.

⁷⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah fi al-Islam...*, hlm. 51-52.

Dalam kesempatan lain dalam ranah pemimpin, muncul sebuah pertanyaan, boleh seorang wanita menjadi Hakim?. Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, maka wanita dan laki-laki bertanggungjawab atas perbuatannya masing-masing atas perbuatan amal shaleh yang mendatangkan pahala dan perbuatan dosa yang menyebabkan hukum sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 124. Dan juga keduanya bertanggungjawab dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Taubat ayat 71.

Adapun seorang wanita menjadi seorang hakim, direktur dan lain. Sebagai jawabannya dikutip sebuah hadis dari Nabi SAW:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

“Dari Abu Bakrah berkata, Allah telah memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada perang Jamal setelah aku hampir terbunuh karena mengikuti para sahabat yang perang Jamal dan ia berkata, tatkala Rasulullah berita tentang orang-orang Paris yang telah mengangkat seorang penguasa (pemimpin) perempuan untuk menjadi Kaisar sampai kepada Rasulullah SAW maka beliau bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.”

Menurut Aisyiyah dengan mengutip pendapat Jumhur Ulama bahwa perempuan secara mutlak tidak boleh memegang jabatan atau kedudukan memimpin di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Padahal seharusnya penafsiran tersebut sebagai ungkapan sementara yang terjadi pada saat itu dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya dan dialami manusia di masa silam. Suatu keadaan yang sukar dicari persamaannya di masa kini, sehingga pada zaman sekarang rasanya tidak tepat lagi dipersoalkan tentang bolehkah wanita menjadi hakim.

BAB XII

MUHAMMADIYAH DAN POLITIK

A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

1. Pemikiran Khittah

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah non-politik. Wiliam Shepard mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok “*Islamic-Modernism*”, yang lebih terfokus bergerak membangun “*Islamic society*” (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap “*Islamic state*” (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik. Para penulis atau para peneliti Islam seperti James L. Peacock, Mitsuo Nakamura, Clifford Geertz, Robert van Neil, Harry J. Benda, George T. Kahin, Alfian, Deliar Noer, dan lain-lain mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang gerakannya bersifat kultural non-politik. Karena itu, Muhammadiyah memang sejak awal berdirinya dan telah menjadi fakta sejarah bahwa dirinya tidak bergerak dalam lapangan politik dan lebih berkonsentrasi dalam gerakan dakwah di ranah kemasyarakatan. Namun dalam perjalanan sejarah, Muhammadiyah juga tidak lepas dari pengaruh politik-praktis, yakni politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik dalam suatu negara modern.⁷⁸

2. Khittah Muhammadiyah

Pada Mukhtamar ke-38 tahun 1971 Muhammadiyah membuat keputusan tentang “Pernyataan (penegasan) Muhammadiyah tentang “Hubungan Muhammadiyah dengan partai-partai dan Organisasi-organisasi lain”, yang kemudian dikenal dengan “Khittah Muhammadiyah tahun 1971” atau “Khittah Muhammadiyah Ujung Pandang”. Khittah Ujung Pandang inilah yang paling banyak dirujuk dan menjadi pedoman atau acuan pokok dalam menentukan sikap organisasi menghadapi dunia politik, adapun isinya adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. xxviii-xxix.

- a) Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dan suatu Partai Politik atau Organisasi apapun.
- b) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam persyarikatan Muhammadiyah.⁷⁹

Muktamar Muhammadiyah di Surabaya tahun 1978 Muhammadiyah mengeluarkan Khittah tentang partai politik, bahwa secara tegas Muhammadiyah menyatakan “*Tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan partai politik atau organisasi apapun dan setiap anggota dan seterusnya sampai persyarikatan Muhammadiyah.*”⁸⁰

Khittah Muhammadiyah tahun 1971 dan tahun 1978 itulah kemudian Muhammadiyah melalui kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan sikap politik yang netral dalam setiap menghadapi Pemilihan Umum (Pemilu) dan larangan rangkap jabatan bagi anggota dan pimpinan dalam partai politik kecuali dalam kondisi tertentu atas izin Pimpinan Pusat Muhammadiyah sendiri. Lebih khusus lagi dengan rujukan Khittah tersebut dalam satu paket dengan larangan rangkap jabatan dengan organisasi lain yang amal usahanya sejenis dengan Muhammadiyah, di samping larangan rangkap jabatan di lingkungan internal Persyarikatan Muhammadiyah. Pembatasan dan larangan rangkap jabatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengebiri hak politik warga, tetapi untuk menjaga posisi Muhammadiyah dari konflik kepentingan politik yang seringkali merugikan organisasi. Selain itu agar terdapat pembagian kerja yang positif sehingga lahan dakwah dan lahan politik digarap dengan jalur masing-masing dan tidak mencampuradukkan kendati sama-sama pentingnya.⁸¹

⁷⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, hlm. xxxii-xxxiii.

⁸⁰ Khittah Muhammadiyah tahun 1978 isinya seperti yang dalam Khittah Muhammadiyah 1971.

⁸¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, hlm. xxxiv.

Khittah Muhammadiyah tahun 1971 dan 1978 merupakan “Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” hasil Tanwir di Denpasar tahun 2002. Khittah Denpasar lebih lengkap karena mengandung pandangan Muhammadiyah mengenai politik, sekaligus menawarkan jalan keluar dari kebuntuan seputar “jika Muhammadiyah tidak memiliki hubungan dengan partai politik, lantas bagaimana menyalurkan aspirasi politiknya?”. Khittah 2002 tersebut juga menjawab pertanyaan seputar “jika Muhammadiyah memandang Islam sebagai ajaran yang menyeluruh, kenapa terkesan alergi dan anti-politik?”. Bahwa Muhammadiyah tidak alergi apalagi bersikap sekuler tentang politik, justru memiliki sikap bahwa politik itu penting tetapi areanya merupakan ranah mu’amalah dan ijtihadiyah, yang disebut *al-Umuru al-Dunyawiyyah*. Pemisahan jalur gerakan politik dan dakwah justru merupakan langkah ijtihad Muhammadiyah dalam memandang dunia politik, yang basis pemikirannya berangkat dari perspektif modernisme Islam yang bersifat orientasi nilai dan konsep ketimbang formalistik.⁸²

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi da’wah amar ma’ruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:⁸³

1. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁸² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, hlm. xxxv.

⁸³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar tahun 2002*.

2. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baladatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*".
3. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
4. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.
5. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan Negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhurbangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
6. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah

senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya system politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.

7. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.
8. Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar.
9. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

B. Muhammadiyah Sebagai Bagian dari Pendiri NKRI

Muhammadiyah sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia terlihat dalam sejarah para tokoh Muhammadiyah yang berjuang dalam memerdekakan negara Indonesia. Peran Muhammadiyah dan para tokohnya dalam mengemban misi Islam berkemajuan berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah melalui para pemimpinnya terlibat aktif dalam usaha-usaha kemerdekaan. Kyai Haji Mas Mansur menjadi anggota Empat Serangkai bersama Ir Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan balatentara Jepang. Tiga tokoh penting Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Muzakir, dan Mr. Kasman Singodimedjo bersama para tokoh bangsa lainnya mengambil peran aktif dalam merumuskan prinsip dan bangunan dasar negara Indonesia sebagaimana keterlibatannya di Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan

Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketiga tokoh tersebut bersama tokoh-tokoh Islam lainnya menjadi perumus dan penandatangan lahirnya Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945.⁸⁴

Dalam momentum kritis satu hari setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan, Ki Bagus Hadikusumo dan Mr. Kasman Singodimedjo dengan jiwa keagamaan dan kenegarawanan yang tinggi demi menyelamatkan keutuhan dan persatuan Indonesia, dapat mengikhlaskan dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta yaitu anak kalimat “dengan kewajiban menjalankan syai’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan menggantinya menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana menjadi sila pertama dari Pancasila. Pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut bukan hal mudah bagi para tokoh Muhammadiyah dan wakil umat Islam kala itu, namun sikap tersebut diambil sebagai wujud tanggungjawab dan komitmen kebangsaan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengorbanan para tokoh Islam tersebut menurut Menteri Agama Republik Indonesia, Letjen (TNI) Alamsjah Ratu Perwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia.⁸⁵

Panglima Besar Jenderal Soedirman selaku kader dan pimpinan Muhammadiyah membuktikan peran strategisnya dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan keabsahan Indonesia Merdeka. Soedirman menjadi tokoh utama perang gerilya dan kemudian menjadi Panglima Tentara Nasional Indonesia. Insinyur Juanda adalah tokoh Muhammadiyah yang menjadi pencetus Deklarasi Juanda tahun 1957, yang menjadi tonggak eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyatukan laut ke dalam kepulauan Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara-bangsa yang utuh. Demikian halnya berbagai kiprah strategis Muhammadiyah dalam membangun Indonesia pada fase-fase berikutnya melalui usaha-usaha pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan peran-peran kebangsaan lainnya sebagai wujud gerakan Islam berkemajuan untuk pencerahan Indonesia.⁸⁶

⁸⁴ PP. Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*, Muktamar Muhammadiyah ke-47, Makassar, 16-22 Syawal 1436 H/ 3-7 Agustus 2015 M., hlm. 9.

⁸⁵ PP. Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*, hlm. 10.

⁸⁶ PP. Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*, hlm. 10.

C. Tanggung Jawab Muhammadiyah Terhadap NKRI

Muhammadiyah dalam kiprahnya sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang ditunjukkan kepada dua bidang yaitu bidang perseorangan dan bidang kelompok masyarakat demi menciptakan kehidupan yang islami, aman, damai dan sejahtera itu adalah bentuk kepedulian Muhammadiyah kepada negara. Kepedulian Muhammadiyah tersebut juga merupakan bentuk tanggungjawabnya terhadap negara Indonesia dalam menciptakan negara Indonesia yang berkemajuan.

Muhammadiyah telah ikut berbuat nyata-nyatanya untuk memajukan kehidupan bangsa dibidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat. Apa yang selama ini dikerjakan Muhammadiyah telah diakui oleh masyarakat luas dan juga oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam kerangka itu, pemerintah menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 657 tanggal 27 Desember 1961, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) kepeloporan dalam membangun umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang harus belajar dan berbuat; (2) memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat; (3) memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan (4) melalui organisasi Aisyiyah telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.⁸⁷

Setelah Indonesia merdeka, pada berbagai periode pemerintahan hingga periode reformasi, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara terus berlanjut. Khidmat kebangsaan ini didorong oleh keinginan yang kuat agar Indonesia mampu melangkah ke depan sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Inilah bukti bahwa Muhammadiyah ikut "*berkeringat*" di dalam usaha-usaha memajukan kehidupan bangsa.

Sebagai bentuk komitmen moral dan tanggung jawab kesejarahan yang melekat dalam jiwa pergerakan, serta didorong oleh kehendak untuk mewujudkan cita-cita nasional, Muhammadiyah merumuskan pandangan atau pemikiran dasar mengenai Indonesia Berkemajuan, yang mungkin dicapai melalui rekonstruksi kehidupan

⁸⁷ Tim PP. Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), hlm. 7.

kebangsaan yang bermakna dengan membuat buku yang berjudul “*Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna*”. Pokok-pokok pikiran Muhammadiyah yang tertuang di dalam buku ini terdiri dari: (1) Pendahuluan, (2) Tafsir Indonesia Berkemajuan, (3) Realitas Kehidupan Kebangsaan, (4) Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan, (5) Nilai dan Lingkungan Strategis, dan (6) Penutup.⁸⁸

D. Bentuk Atau Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah

Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan di Denpasar (Khittah Denpasar), Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar ma’ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarah sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan, cita-cita hidup, serta khittah perjuangan sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan “*Baldantun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*”.⁸⁹

Peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan, yaitu: *Pertama*, melalui kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/ kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*).⁹⁰

⁸⁸ Tim PP. Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna...*, hlm. 8.

⁸⁹ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 383.

⁹⁰ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, hlm. 284.

E. Peran Muhammadiyah dalam Kancah Perpolitikan Indonesia

Peran Muhammadiyah terhadap politik di Indonesia sangat baik dan antusias. Terbukti Muhammadiyah masuk dalam partai Islam yakni Masyumi, namun keluar dari masyumi karena masyumi dianggap sebagai bagian dari Muhammadiyah dan bubar dengan sendirinya. Dalam hal ini Muhammadiyah memandang bahwa politik dalam konteks dakwah amar ma'ruf nahi mungkar memiliki arti luas, bukan sebagai upaya untuk meraih, melaksanakan dan mempertahankan kekuasaan. Kemudian Muhammadiyah mencoba mengaktifkan kembali partai Masyumi yang pada awalnya bubar dengan sendirinya, sehingga Muhammadiyah tidak mempunyai wadah dalam politik, sekalipun ada warga Muhammadiyah seara perorang yang ikut terlibat dalam parlement.⁹¹

Dalam perannya Muhammadiyah pada 9 Mei 1966 yang dipimpin oleh KH. Fakhri Usman, berusaha memperjuangkan partai masyumi agar aktif kembali dan mendesak pemerintah Indonesia, namun pemerintah tidak meresponnya. Kemudian mantan ketua Umum Partai Masyumi mengirim surat kepada pemerintah Indonesia yang pada waktu dipimpin oleh Soeharto. Namun juga pemerintah menolak dengan alasan Yuridis, ketatanegaraan dan psikologis telah amembuata Abri pada satu pendirian, bahwa ABRI tidak dapat menerima Rehabilitasi Partai Masyumi.⁹²

Kegagalan rehabilitasi masyumi mendorong elite-elite Muhammadiyah untuk membentuk partai Islam baru yang terpisah dari Masyumi. Keluarga besar Bulan Bintang bersama-sama memikirkan adanya partai alternatif sebagai jalan tengah dari kemandekan dialog untuk rehabilitasi partai masyumi. Akhir dibentuk tim tujuh yang diketuai oleh KH. Fakhri Usman. Hasil dari kesepakatan itu dibentuknya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi).

Pada awalnya Parmusi diproyeksi menjadi salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang politik, tampaknya sulit diwujudkan. Salah seorang elitnya yang ditunjuk pemerintah untuk memimpin parmusi tidak menunjukkan akhlak Islam. bahkan, dalam berbagai pidatp politik, ketua Parmusi Mentaredja sering kali menuduh elite masyumi sebagai biang pemberontakan. Menyadari berbagai politiknya Mentaredja meminta berhenti dari Muhammadiyah dan pemintaannya pun dikabulkan untuk tidak menjadi anggota dan pimpinan Muhammadiyah.

⁹¹ Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 176-177.

⁹² Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006...*, hlm. 179.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mairani, Abdurrahman Hasan Habannakah, *al-Balaghah al-Arabiyyah Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1996.
- Al-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Qadir, *Mukhtar al-Shihah*, Kairo: Dar al-Hadis, 2008.
- Al-Thabari Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, Syamsul, *Manhaj Tarjih dan Metode Penetapan Hukum dalam Tarjih Muhammadiyah*, Makalah disampaikan pada Acara Pelatihan Kader Tarjih Tingkat Nasional Tanggal 26 Safar 1433 H / 20 Januari 2012 di Universitas Muhammadiyah Magelang.
- As-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2001.
- Fakhrudin, AR., *Akhlaq Pemimpin Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Hak, Nurul, *Sejarah Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Hidayatullah, Syarif, *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ilyas, Yunahar, Makalah: “*Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*” yang disampaikan dalam acara Focus Group Discussion Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan, diadakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah di Yogyakarta Sabtu 4 April 2015.
- Jinan, Mutohharun, “*Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia*” dalam Jurnal *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Volume 22 Nomor 02 Desember 2015.
- Jurdi, Syarifuddin, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- K.R.H Hajid, *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Percetakan Persatuan, t.t.
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadist: Studi Kritis Atas Kajian Hadist Kontemporer*, Bandung, Rosda, 2004.

- Kyai Syuja, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Banten: Al-Wasath, 2009.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: Global Utama, 2004.
- Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kwekschool Moehammadijah 1923-1932*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Mufrodi, Ali, *Islam Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mut'i, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nashir, Haedar, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pasha, Musthafa Kamal, Ahmad Adabi Darban, *Muhammad Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah fi al-Islam*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1982.
- _____, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (Zhawâhir Al-Afkâr Al-Muhammadiyah li Al-Qarni Al-Tsâni): Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtamar Muhammadiyah Ke-46) Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M*, Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- _____, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*, Mukhtamar Muhammadiyah ke-47, Makassar, 16-22 Syawal 1436 H/ 3-7 Agustus 2015.
- _____, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.t
- _____, Majelis Tarjih dan Tajdid, *Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: 3-5 Rabi'ul Akhir 1421/ 5-7 Juli 2000.
- _____, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Qadir, C.A., *Filsafat Dan ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Obor, 2002.
- Rusli Karim, M. (ed), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*, Jakarta: Rajawali: 1986.
- Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Beirut: Al-Muassasah al-Risalah, 2002.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

- Salam, Junus, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009.
- Soedja, Muhammad, *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: AlHusna, 1992.
- Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Dikti PP. Muhammadiyah, 2016.
- Tim PP. Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradab Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Yunan Yusuf, M., *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zuhairin, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.